

Kompilasi Khotbah Jumat
05, 12, 19 dan 26 Fatah 1393 HS/Desember 2014
Vol. IX, No. 02, 23 Sulh 1394 HS/Januari 2015

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Hasan Bashri
Mln. Hafizhurrahman
Mln. Mahmud Wardi

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888



Kompilasi Khotbah Jumat Desember 2014

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| Khotbah Jumat 12 Shafar 1436 Hijriyah Qamariyah 05 Desember 2014: Inti Ketaatan dan Penyerahan Diri Secara Utuh penerjemah: Hafizurrahman | 1-14 |
| Khotbah Jumat 19 Shafar 1436 Hijriyah Qamariyah 12 Desember 2014: Kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud '<i>alaihis salaam</i> penerjemah: Hafizurrahman & Mahmud Wardi | 15-35 |
| Khotbah Jumat 26 Shafar 1436 Hijriyah Qamariyah/19 Desember 2014: Tragedi di Pakistan penerjemah: Hafizurrahman | 36-49 |
| Khotbah Jumat 3 Rabi'ul Awwal 1436 Hijriyah Qamariyah/26 Desember 2014: Pondasi Ilahiyah Jemaat Ahmadiyah dan Jalsah Salanah Qadian penerjemah: Hasan Bashri | 49-64 |

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 05-12-2014

Ketaatan kepada Allah, Ketaatan kepada Rasul dan Kemudian Ketaatan kepada ulil amri; Ketenangan dan Keamanan akan muncul pada saat menaati Pemerintah, namun cahaya dan kelezatan rohaniah berada dalam Ketaatan kepada Nizham Rohaniah; Pemahaman dari Baiat adalah Setiap orang fana dalam ketaatan, namun pemahaman ini tidak bisa dipertentangkan dengan kepatuhan dalam hal-hal duniawi kepada Ulil Amri; Keharusan Meraih Standar Baiat; Pada umumnya, dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jemaat ini memiliki semangat ketaatan tetapi terkadang jika ada seseorang diberhentikan dari jabatan [Jemaat], mereka akan bertanya (mempertanyakan) mengapa dia diberhentikan, untuk apa dia diberhentikan, apa kekurangannya, dan lain-lain; Sikap ketaatan atas peristiwa pemberian sanksi dari Hadhrat Khalifah terhadap anggota atau pengurus; Tanggung jawab para Ahmadi sangatlah besar. Kita harus menunjukkan sebuah teladan *أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ* “..Taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul-Nya dan kepada mereka yang memegang kekuasaan diantara kalian...” yang akan menarik dunia kepada kita.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 12-12-2014

Beberapa Peristiwa yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengenai kehidupan suci Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Dari Peristiwa-peristiwa ini kita dapat mengenal kedudukan dan martabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, demikian pula dukungan Ilahi yang senantiasa menyertai beliau *as*; Sampai saat ini pun mata rantai tanda-tanda kebenaran masih terus berlangsung. Cucu Kapten Douglas telah mengirimkan pesan kepada saya, “Saya ingin baiat”; Begitu juga cicit dari Martin Clarck

telah pernah datang ke Jalsah di UK dan dengan lantang mengumumkan, “Saat itu kakek buyut saya berada di pihak yang salah sedangkan Mirza Shahib berada di posisi yang benar”; Semua hal ini merupakan dalil kebenaran Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan dalil adanya dukungan Ilahi yang menyertai Khilafat yang berlangsung setelah beliau *as* dan merupakan penambah keimanan kita.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 19-12-2014

Uraian perihal tindakan terorisme di dunia Islam. Tragedi penyerangan oleh para teroris atas nama Islam dan balas dendam kepada keluarga militer di Pakistan. Mereka menembaki di sebuah sekolah dan menewaskan lebih dari 150 murid anak-anak dan remaja serta para guru. Solusi atas kekerasan di dunia Islam. [Pada 16 Desember 2014, teroris dari TTP (Tehrik Taliban Pakistan) menyerbu Army Public School and Colleges di Peshawar. Sasaran serangan, banyak menampung anak-anak perwira militer. Korban tewas 148, 132 diantaranya ialah anak-anak dan remaja.] Kesyahidan Tn. Mubarak Ahmad Bajwa, putra Tn. Amir Ahmad Bajwa di Pakistan. Kewafatan Mukarramah Amina Assaaf dari Kababir (Haifa, Israel) yang wafat pada 12 Desember 2014, dan Tn. Ibrahim Abdur Rahman Bukhari dari Mesir yang wafat pada 13 Desember 2014 di usia 63 tahun. Shalat jenazah gaib dan *dzikr khair* (kenangan baik) atas almarhum/ah.

Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 25-12-2014

Sejarah Jalsah Salanah (Pertemuan Tahunan) Jemaat Ahmadiyah yang awalnya hanya di Qadian, India. Hubungan antara Jalsah dengan Ketakwaan, Kesucian dan Kesalehan.

Inti Ketaatan dan Penyerahan Diri Secara Utuh

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
tanggal 05 Fatah 1393 HS/Desember 2014
di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

[يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا] (النساء: 60)

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang memegang kekuasaan diantara kamu. Dan jika kamu berselisih mengenai sesuatu, maka kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu memang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.” (Surah an-Nisa; 4:60)

Ayat ini mengandung satu prinsip agar diikuti oleh seorang beriman yang sejati, yaitu mereka harus menitikberatkan perhatian mereka pada ketaatan serta harus unggul dalam hal itu,

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

yaitu taatlah kepada Allah, Rasul-Nya atau mereka yang memegang kekuasaan. Jika mereka yang memegang kekuasaan atau pemerintah mengarahkan kalian untuk melakukan sesuatu yang jelas melawan perintah Tuhan dan Rasul-Nya, maka perintah Tuhan dan Rasul-Nya harus didahulukan. Namun jika ada kebebasan beragama, maka haruslah menaati para memegang kekuasaan, baik dia Muslim ataupun non-Muslim.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Al-Quran memerintahkan kalian, *أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ* '...Taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul-Nya serta mereka yang memegang kekuasaan diantara kalian...' Ayat ini dengan sangat jelas memerintahkan untuk menaati para memegang kekuasaan, dan menjadi sangat tidak benar jika seseorang yang mengatakan pemerintah tidak termasuk kedalam *مِنْكُمْ* 'mereka yang memegang kekuasaan diantara kalian'. Apapun yang pemerintah katakan yang sejalan dengan syariah termasuk kedalam 'mereka yang memegang kekuasaan diantara kalian.' Siapa pun yang tidak melawan pemerintah adalah dari kalangan kita. Hal ini jelas terbukti dari Al-Quran bahwa pemerintah harus ditaati dan apapun yang pemerintah katakan hendaknya diterima."²

Ringkasnya, *Hakam* dan *Adal* zaman ini secara jelas telah menyatakan hukum negara harus dipatuhi secara sempurna dengan pengecualian terhadap sesuatu yang bertentangan dengan apa yang Tuhan dan Rasul-Nya katakan. Jika orang-orang Muslim menerapkan dasar ini, maka segala kekacauan yang terjadi di berbagai negara Islam dapat sangat berkurang. Saya sampaikan sebuah kutipan panjang tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang meliputi pokok-pokok bahasan: Bagaimana seharusnya standar (ukuran) ketaatan itu, seberapa pentingnya ketaatan itu, kerugian di dalam ketidaktaatan, dan peranan ketaatan dalam penyebaran Islam. Di masa ini, hanya orang-orang Ahmadi sajalah yang dapat

² Journal Al Andaz, hal.69 – Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud Vol.II hal. 246

menggambarkan ketaatan sejati dan dapat menunjukkan kepada dunia bagaimana martabat umat Islam dapat dibangun. Bagaimanapun juga, yang paling utama adalah kita harus meninggikan standar ketaatan kita terlebih dahulu.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menulis bahwa "Itu artinya, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang memegang kekuasaan. Jika ketaatan itu dilakukan dengan tulus, maka hati akan memperoleh sinar sedangkan jiwa akan mendapatkan kebahagiaan serta cahaya. Bentuk sikap keagamaan lainnya tidak perlu ditunjukkan sebanyak ketaatan. Ketaatan harus ditunjukkan dengan tulus terlebih dahulu dan itulah bagian yang sulitnya. Adalah penting untuk meleburkan keakuan kedalam ketaatan karena tidak mungkin untuk menjadi seseorang yang taat tanpa hal ini. Sedangkan ego merupakan emosi yang dapat menciptakan suatu berhalwa bahkan di dalam hati para penganut Tauhid Ilahi.

Betapa penuh berkatnya para sahabat ra, mereka segolongan orang yang benar-benar mengabdikan diri dalam ketaatan kepada Rasulullah saw. Memang benar bahwa tidak akan menjadi suatu golongan serta tidak akan memiliki semangat kebangsaan dan kerukunan jika suatu golongan itu tidak mengamalkan prinsip ketaatan. Jika perbedaan serta perselisihan pendapat merupakan hal yang lazim terjadi, maka pandanglah hal ini sebagai pertanda kondisi yang buruk dan mundur. Dengan berbagai alasan, pertentangan serta konflik internal pun juga terjadi di balik lemahnya serta mundurnya kondisi umat Islam.

Jika perbedaan pendapat ditinggalkan dan hanya ada satu orang yang ditaati, yaitu kepada siapa Allah *Ta'ala* perintahkan untuk taat kepadanya, maka kesuksesan di dalam segala hal pun dapat diperoleh. [Hadits] *يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ* 'YaduLlahi ma'al Jamaa'ah' "Tangan Allah *Ta'ala* menyertai al-Jama'ah' (orang-orang yang bersatu-padu dalam satu imam, pimpinan)³; di sanalah terletak

³Sunan at-Tirmizi 6/334. Kitab al-Fitan, bab Luzumis Sunnah, juga diriwayatkan oleh Hakim dalam Mustadrak 1/115, 116 كتاب العلم

rahasianya. Allah *Ta'ala* menyukai persatuan, sedangkan kesatuan tidak dapat dibangun jika ketaatan tidak diterapkan. Pada masa Rasulullah saw., para sahabat merupakan orang-orang tegas yang memiliki pemikiran yang hebat. Jadi Tuhan telah memberikan mereka kemampuan kecakapan dalam politik. Kompetensi serta kecerdasan Hadhrat Abu Bakar ra, Hadhrat Umar ra serta para sahabat lainnya ketika mereka memegang kekuasaan menjadi khalifah, dengan sangat jelas menunjukkan betapa mampunya mereka untuk bersikap tegas dan memiliki pemikiran yang hebat.

Namun di hadapan Rasulullah saw, mereka memandang tidak berarti segala pemikiran dan ketajaman pandangan yang mereka miliki. Apapun yang Rasulullah saw katakan, mereka anggap harus dilaksanakan. Begitu setianya mereka di dalam ketaatan sehingga mereka mencari keberkatan di sisa air wudhu beliau saw dan menganggap mulut beberapa beliau patut dimuliakan. Jika mereka tidak memiliki semangat ketaatan dan pengabdian serta memandang pemikiran mereka adalah yang terbaik, maka akan ada pertentangan diantara mereka dan mereka tidak akan memperoleh derajat yang tinggi.

Menurut saya, satu penjelasan berikut ini sudah cukup untuk mengakhiri pertentangan antara Syiah dan Sunni, yaitu bahwa para sahabat Nabi saw tidak pernah saling berselisih dan bermusuhan. Hal demikian karena kemajuan dan capaian-capaian keberhasilan yang mereka peroleh menunjukkan bahwa mereka itu satu dan tidak ada permusuhan antara satu dengan yang lainnya. Para penentang Islam yang kurang dalam pemahamannya mengatakan Islam disebarkan dengan kekerasan dan paksaan, tetapi di sini saya katakan bahwa hal itu tidak benar. Hal yang sebenarnya ialah hati mereka dibasahi dengan semangat ketaatan dan sebagai buah dari ketaatan dan persatuan, mereka telah memenangkan hati orang-orang. Keyakinan saya adalah mereka menarik pedang hanya sebagai upaya untuk membela diri. Bahkan jika mereka tidak menarik pedang, mereka tetap akan memenangkan dunia dengan kata-kata mereka. Ada suatu

perkataan, “تخن كز دل بروں آين شينيد لاجرم بروں” *'sahn kaz dil aid nasyind la jarm bar dil'* ‘Kata-kata yang keluar dari hati, tak diragukan lagi, bahwa itu akan dapat menyentuh dan meluluhkan hati yang lain!’

Para sahabat menerima suatu kejujuran dan kebenaran. Mereka menerimanya dengan ketulusan hati, tanpa keterpaksaan dan tanpa adanya kepura-puraan. Hanya kebenaran merekalah yang menjadi sarana dari kesuksesan mereka. Sungguh benar bahwa orang yang benar hanya menggunakan kekuatan kebenarannya. Air muka dan jasmani penuh berkat Rasulullah saw memancarkan cahaya *tawakkal* (penyerahan diri) kepada Allah dan mengandung corak *jamaali* (kecantikan, keindahan) dan *jalaali* (keagungan). Wajah beliau saw yang bercahaya ini mempunyai daya tarik dan kekuatan yang dapat menarik hati orang-orang kepadanya. Dan Jemaat sahabat beliau saw merupakan teladan yang patut dicontoh dalam hal ketaatan kepada Rasulullah saw, dan terbukti, استقامت *'istiqamat'* (kemantapan, keteguhan, integritas) mereka dalam ketaatan ini sedemikian rupa فوق الكرامة *'fauqal karaamah'* (berada pada martabat kehormatan, sangat luar biasa) sehingga siapa pun yang melihat mereka, tidak dapat untuk tidak tertarik kepada mereka.

Pendek kata, sekarang ini perlu sekali untuk mencontoh kondisi serta persatuan para sahabat, karena Allah *Ta'ala* telah menghubungkan Jemaat di bawah tangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan Jemaat di bawah tangan Rasulullah saw. Kesuksesan suatu golongan hanya tergantung pada teladan orang-orang seperti itu. Karena itu, diantara kalian yang dikenal sebagai golongan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan ingin bergabung dengan golongan para sahabat, tanamkanlah kondisi para sahabat di dalam diri kalian, tirulah ketaatan mereka, contohlah kecintaan

dan kesatuan mereka. Pendeknya, terapkanlah akhlak para sahabat dalam segala bentuk.”⁴

Hadhrat Masih Mau'ud telah menjelaskan dengan gamblang berbagai aspek dalam kutipan ini. Pertama, seperti telah saya uraikan, “Taatlh kepada Allah *Ta'ala!*” lalu “Taatlh kepada Rasul Allah *Ta'ala!*” Dan selanjutnya, “Taatlh kepada *ulil amri*, yaitu para pemimpin dan pemerintah kalian!” Termasuk di dalam *ulil amri* ialah نظام الحكومة *'Nizham al-Hukuumah'* administrasi pemerintahan dan juga نظام الجماعة *'Nizham al-Jama'ah'* (Nizam atau administrasi Jemaat). Ketaatan kepada Khilafat berada diatas dua administrasi/Nizham ini karena Khilafat menegakkan perintah Tuhan dan Rasul-Nya dan Nizham Jemaat adalah *tabi'* (pengikut, berjalan di bawah) Khilafat. Ini merupakan keindahan Khilafat bahwa jika ada suatu masalah atau perselisihan diantara mereka yang ditunjuk untuk menjalankan administrasi Jemaat dengan anggota Jemaat, maka Khalifa-e-Waqt dapat menyelesaikannya. Sungguh, ini merupakan salah satu tugas seorang Khalifa-e-Waqt. Dengan jelas telah saya katakan, ketaatan kepada Khilafat hendaklah berada di atas ketaatan kepada pemerintah. Namun, janganlah salah paham dalam hal ini karena Khalifah-e-Waqt adalah orang yang paling terdepan dalam menaati hukum negara dimana beliau berada serta memastikan anggota Jemaat lainnya pun melakukan hal yang sama.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda di suatu tempat: “Istilah *Ulil Amr* (mereka yang memegang kekuasaan) dalam terminologi jasmani berarti raja sedangkan dalam terminologi rohaniah berarti Imam Zaman.”⁵ Di dalam kerangka sistem pemerintahan duniawi, suatu sistem rohaniah pun dapat menjalankan fungsinya dan memang telah berjalan. Berbahagialah kita yang telah menjadi bagian dari sistem rohaniah ini. Allah telah

⁴ Al-Hakam, Vol. 5, no. 5, tgl. 10 Februari 1901, hal. 1-6; Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud *as*, jilid 2, h. 246-248.

⁵ Perlunya Seorang Imam Zaman, hal. 37

mendirikan dan menjalankan Nizham Khilafat, pelanjut Nizham Imamuz Zaman yang bertujuan untuk mendirikan pemerintahan Allah dan Rasul-Nya di dalam hati serta pikiran. Dalam situasi adanya perselisihan, Khalifah mengambil keputusan sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Ini merupakan karunia-Nya bahwa kita memiliki sistem Khilafat. Jika tidak karena karunia ini, berbagai perpecahan golongan dan para ahli *fiqh* yang berbeda memiliki pelbagai pandangan yang berbeda pula mengenai { فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ } “maka kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul-Nya”. Bukannya memecahkan masalah, malahan lebih jauh memperumitnya. Seterusnya, pandangan yang berbeda dapat menciptakan berbagai masalah yang berbeda pula dengan pemerintah. Dengan demikian, pemecahan masalah-masalah itu hanya dapat diperoleh melalui Khilafat. Para Ahmadi hendaknya tidak cukup hanya bersyukur saja tetapi hendaknya rasa syukur itu dapat disampaikan dengan menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada Khilafat.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda mengenai sesuatu yang cukup penting: “Ketaatan yang diterapkan dengan ketulusan melahirkan cahaya di dalam hati serta kebahagiaan dan kelezatan di dalam jiwa.” Tentu yang dimaksud di sini adalah ketaatan kepada *Nizham* rohaniah. Ini juga menjadi sarana pengukur ketaatan, yaitu apakah ada cahaya di dalam hati? Apakah ruh mengalami kebahagiaan dan kelezatan? Perhatikanlah standar ketaatan kalian sendiri, dan nilailah seberapa tinggi ketaatan kalian kepada Allah, Rasul-Nya dan Khilafat yang didirikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketaatan kepada pemerintah membawa keamanan dan ketenangan sementara cahaya dan kelezatan rohaniah hanya didapat dengan ketaatan kepada sistem rohaniah.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga bersabda: “Tidak ada sesuatu keharusan untuk *mujahadah* (perjuangan rohaniah) yang senilai dengan tuntutan untuk melakukan ketaatan.” Tanpa ketaatan, kita tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kilauan

ruhani atau kedamaian di dalam kehidupan kendatipun seberapa banyak *mujahadah* telah dilakukan. Orang-orang yang membanggakan banyaknya shalat mereka dan menggantungkan diri pada ibadah mereka kepada Allah tetapi tidak menampilkan ketaatan maka mereka tidak bisa menjadi orang yang memperoleh berkat dari Allah.

Aspek lainnya dari memperoleh standar yang baik dari ketaatan sebagaimana yang disabdakan Hadhrat Masih Mau'ud *as* adalah: "Adalah penting untuk menghilangkan ego (keakuan) kalian dalam ketaatan". Untuk menunjukkan ketaatan tersebut, seseorang harus membawa segala keinginannya sejalan dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa berhala-berhala bisa diciptakan bahkan di hati para pemuja ketauhidan Ilahi, yang akibatnya bahkan dapat membuat seseorang tidak mampu lagi untuk taat terhadap hal yang sangat kecil sekalipun. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa para sahabat ra dapat memperoleh standar ibadah yang tinggi kepada Tuhan hanya setelah mereka menunjukkan ketaatan. Memang hadits pun meriwayatkan *اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتُغْفِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ* bahkan jika seorang budak hitam menjadi pemimpin kalian, maka kalian harus mendengar dan menaatinya. Dalam riwayat lain bahkan disebutkan, *كَأَنَّ رَأْسَهُ زَيْبَةٌ* 'ka-anna ra-sahu zabiibah' bahkan jika **kepala pemimpin kalian hanya sebesar kismis**, kalian tetap harus menaatinya.⁶

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menghubungkan kemajuan suatu bangsa dengan ketaatan seraya bersabda, "Suatu bangsa tidak dapat dinamai sebagai sebuah bangsa jika tidak dihembuskan di dalam diri mereka *روح الجماعة والوحدة ruhul jama'ah wal wahdah* (jiwa kebersamaan dan kesatupaduan) dan tidak menjalani pokok-pokok kepatuhan, karena di sanalah terletak kemajuan itu." Hadhrat Rasulullah saw menyatakan bahwa

⁶ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Ahkam, bab as-sam'I wath tho'ah, 7142

kemajuan itu ada di dalam hubungan yang tetap terjaga dengan al-Jama'ah (Jemaat) dan di dalam menyimak perkataan Imam dan menaatinya. Jika saja umat Islam memahami hal ini, mereka akan menjadi suatu kekuatan besar dengan tidak ada saingannya di dunia ini! Kita, para Ahmadi, haruslah meraih standar ketaatan yang tinggi. Tuhan menyatakan ketaatan adalah cara yang terbaik untuk memperoleh hasil yang baik bagi suatu Jemaat ruhani.

Bagaimanapun juga, ketaatan selalu menunjukkan hasil yang luar biasa bahkan dalam masyarakat duniawi sekalipun. Kita lihat dalam sejarah, Napoleon berkuasa di Prancis ketika negara tersebut sedang mengalami kehancuran.⁷ Dia berkata kepada negara itu, "Jika kalian tidak berhenti dari perselisihan, maka kalian tidak akan memperoleh kemajuan. Jika kalian menghiasi diri dengan ketaatan, kalian peroleh kemajuan dan kemenangan." Orang-orang yang bertabiat baik di negara tersebut menerima etos ini, mengangkatnya sebagai pemimpin, serta menunjukkan ketaatan dan kepatuhan yang begitu luar biasa, sehingga Napoleon pun mengalami suatu perubahan di dalam hidupnya.

Namun kemudian Napoleon harus diasingkan ke [pulau Elba di] Italia setelah kalah dalam sebuah pertempuran besar [dengan negara-negara Eropa lainnya]. Ketika dia kembali ke tanah Perancis [setelah melarikan diri dari pengasingan pertama di pulau Elba, atas bantuan para sahabatnya], seorang Raja baru sedang berkuasa [Raja Louis XVIII]. Raja tersebut mengumpulkan para pendeta, pemimpin militer dan ahli politik serta mengambil sumpah setia mereka di atas Injil karena sang raja merasa

⁷ Napoleon lahir di pulau Korsika, 15 Agustus 1769, lulus akademi militer Prancis pada usia 15 tahun. Bertubuh pendek dibawah ukuran umum orang Eropa. Di akademi, ia sering diolok-olok oleh teman-teman Prancisnya karena logat bahasanya yang kental dengan gaya Korsika-nya. Lulus sekolah elit militer. Karir menanjak dari menjadi perwira. Banyak memenangkan perang. Menjadi konsul perdana (umur 30 tahun). Menjadi kaisar (36 tahun). Menguasai hampir seluruh daratan Eropa, baik dengan perang maupun diplomasi. Kalah perang beberapa kali. Diasingkan dua kali. Meninggal 5 Mei 1821 pada umur 51 tahun, di pengasingan di pulau Saint Helena.

Napoleon telah demikian menanamkan ruh ketaatan kepada orang-orang sehingga mereka akan mengikutinya seketika ia muncul kembali. Sekembalinya ke daratan Perancis, Napoleon langsung mengumpulkan orang-orangnya meskipun mereka yang menyertainya saat itu bukanlah tentara berpengalaman. Raja baru itu mengirimkan seorang Jenderal (Delessart) bersama pasukannya dan berdiri menghadang rombongan Napoleon.

Mereka dikabari oleh utusan Napoleon bahwa rombongan Napoleon hendak ke ibukota, Paris, agar jangan dihalangi. Namun, mereka mengatakan telah bersumpah setia kepada raja baru (Louis XVII) diatas kitab Injil. Napoleon memerintahkan orang-orangnya untuk maju tetapi mereka dibunuh oleh pasukan kerajaan. Dia mengirim lagi lebih banyak yang juga ditembaki dan tewas. Melihat situasi itu, Napoleon tidak percaya pasukannya yang dulu [pasukan Raja Louis XVIII adalah pasukannya dulu.] sudah tidak lagi menaatinya. Dia merasa telah menanamkan ketaatan dan kesetiaan kepada mereka. Yakin terhadap kesetiaan yang pernah dia tanamkan di dalam bangsa itu, kemudian dia sendirian maju dan berkata: "Para prajurit, aku adalah kaisar kalian. Kenalilah aku. Jika diantara kalian ada yang ingin membunuhku, bunuhlah aku ini." Para prajurit merasa tidak tahan dan kemudian berlari ke arah Napoleon. Dikisahkan, banyak dari mereka pun menangis seperti anak kecil seraya berteriak-teriak di sekeliling Napoleon, "*Vive l'Empereur!*" – "Hidup Kaisar!". Jenderal (Delessart) pun, [seraya berlinang air mata] menunjukkan kesetiannya pada Napoleon [dengan memberikan pedangnya].

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra mengutip kisah kembalinya kekuatan Napoleon: "Napoleon atau para pemimpin lain seperti dia tidak memperoleh pertolongan Allah seperti yang dimiliki oleh orang yang memiliki iman sejati namun mereka membawa perubahan. Keadaan mereka yang berbaiat adalah berbeda. Sungguh, tujuan utama baiat adalah untuk mengabdikan dirinya secara sempurna melalui ketaatan. Tujuan ini begitu halus sehingga ketaatan dalam urusan duniawi tidak akan pernah dapat

menyainginya. “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya serta kepada mereka yang memegang kekuasaan diantara kalian’ merupakan suatu konsep yang jika tidak diterapkan oleh suatu bangsa -- baik oleh mereka yang merupakan pengikut keimanan sejati ataupun tidak -- maka bangsa tersebut tidak akan memperoleh keberhasilan.”

Kita hendaknya selalu merenungkan perkataan Hadhrat Masih Mau’ud *as* bahwa adalah penting untuk membangun kesetupaduan dan ketaatan untuk menjadi sebuah negara atau golongan. Tanpa hal itu, hanya akan ada penurunan dan kemunduran. Al-Quran menyatakan mengenai hal ini: **وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ**

جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِيَعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (آل عمران: 105).
“Dan, berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah *Ta’ala* dan janganlah bercerai-berai serta ingatlah akan nikmat Allah atas kalian ketika kalian dahulu bermusuh-musuhan, lalu Dia menyatukan hati kalian dengan kecintaan antara satu sama lain sehingga dengan nikmat-Nya kalian menjadi bersaudara; dan kalian dahulu berada di tepi jurang Api, kemudian Dia menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk.” (Surah Ali Imran; 3:105)

Amat disayangkan, meskipun telah ada pesan yang jelas dari Allah, namun umat Muslim telah sampai pada kemunduran yang paling rendah karena saling berselisih, melupakan karunia yang mereka peroleh dan berada di titik kegelapan dan kemunduran yang menakutkan. Telah terjadi kemunduran sejak masa Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Tapi kini bahkan mencapai titik terendahnya. Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Tinggalkanlah perbedaan diantara kalian dan taatilah satu orang - yakni Imam Zaman - dan barulah kalian akan merasakan bagaimana segala hal yang kalian lakukan akan senantiasa diberkati.” Semoga Tuhan memberikan pengertian kepada mereka.”

Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga bersabda: “ **يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ** ” *‘YaduLlahi ma'al Jamaa'ah'* ‘Tangan Allah *Ta'ala* menyertai al-Jamaah’ perihal mana ini adalah juga sabda Nabi Muhammad *saw*, tanpa hal ini, kesuksesan tidak akan dapat diraih dan Allah tidak akan dapat dijumpai. Allah dapat ditemukan hanya oleh mereka, yang memiliki pandangan dan pemahaman yang benar mengenai ketauhidan Ilahi serta dalam diri mereka terdapat kesatupaduan. Kita hendaknya tidak dengan mudah merasa senang karena telah baiat. Kita perlu untuk meraih standar baiat yang berarti harus menjual diri kita sebagaimana secara jelas dipahami dari kata ‘baiat’ itu sendiri. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan dengan menyebutkan contoh secara khusus Hadhrat Abu Bakar *ra* dan Hadhrat Umar *ra*, dan menyebut para sahabat Nabi *saw* umumnya bahwa mereka merupakan orang-orang tegas yang berpandangan hebat serta kualitas yang mereka miliki bersinar dengan terang pada masanya, dan mereka juga menjalankan pemerintahan. Namun, selama masa hidup Rasulullah *saw*, mereka seolah-olah tidak mengetahui apapun. Pada saat itu, mereka menganggap semua pendapat dan ketajaman pikiran mereka sebagai sesuatu yang tak berarti. Kemudian, dunia menyaksikan bagaimana mereka membimbing dunia. Kita melihat model ketaatan yang patut dicontoh selama masa Khilafat Rasyidin.

Ada suatu peristiwa dalam sejarah yang menunjukkan ketajaman pikiran, kerendahan hati, sikap pengorbanan, mendahulukan kepentingan bangsa dibanding mementingkan diri sendiri dari salah seorang Sahabat Nabi *saw*, Hadhrat Abu Ubaidah *ra*. Peristiwanya demikian, selama peperangan, beliau menerima surat dari Hadhrat Umar *ra* berisi kabar telah baru wafatnya Hadhrat Khalifah Abu Bakr *ra*, kabar bahwa beliau *ra* sebagai khalifah setelahnya, serta perintah beliau *ra* memberhentikan Khalid bin Walid sebagai Komandan seluruh pasukan dan menunjuk Abu Ubaidah sebagai penggantinya. Mengingat kepentingan nasional yang lebih luas, Abu Ubaidah tidak memberitahu Khalid bin Walid mengenainya hingga sempurna

perdamaian dengan orang-orang Damaskus dalam wujud surat perjanjian damai yang ditandatangani bersama secara resmi.

Ketika Khalid bin Walid mengetahui hal sebenarnya, dia mencela Abu Ubaidah karena tidak segera memberitahukan hal itu, tapi Abu Ubaidah beralih pembicaraan dan malahan meyakinkan Khalid bin Walid dengan menyebutkan prestasi heroiknya. Khalid bin Walid menunjukkan ketaatan yang baik sekali terhadap Khilafat dengan mengatakan, “Wahai kalian para pasukan! Orang yang terpercaya dari umat ini telah ditugasi oleh Khalifah sebagai Amir (pemimpin) kalian. Rasulullah saw telah menggelari Abu Ubaidah sebagai ‘*Amiin haadzihil ummah*’ (yang dipercaya oleh umat ini).” Abu Ubaidah berkata: “Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda bahwa Khalid salah satu pedang Tuhan dan lelaki yang luar biasa dari bangsa ini.”⁸ Dengan demikian, perintah Khalifa-e-Waqt diterima dengan senang hati. Pada umumnya, dengan karunia Allah *Ta’ala*, Jemaat ini memiliki semangat ketaatan tetapi terkadang jika ada seseorang diberhentikan dari jabatan [Jemaat], mereka mempertanyakan, “Mengapa dia diberhentikan? Untuk apa? Apa kekurangannya? dan lain-lain.” Jika teladan dalam sejarah tadi direnungkan maka pertanyaan tersebut tidak akan pernah muncul.

Kita hendaknya saat ini merenungi, dengan Al-Qur’an yang sama dan Nabi yang sama, namun lihatlah bagaimana kondisi

⁸ Tarikhul Umam wal Muluuk, karya Ath-Thabari, juz 4, h. 82, tsumma dakhalat sanah tsalaats ‘asyar (tahun ke-13 Hijriyah, tentang surat-surat Khalifah Abu Bakr), dan sanah sab’ah asyrah, Darul Fikr, Beirut, Lubnan, 2002.

عن علي بن محمد بإسناده عن النفر الذين ذكرت روايتهم عنهم في أول ذكرى أمر أبي بكر أنهم قالوا قدم بوفاة أبي بكر إلى الشام شداد بن أوس بن ثابت الأنصاري ومحمية بن جزء وبيرقا فكتنموا الخبر الناس حتى ظفرو المسلمون وكانوا بالباقوصة يقاتلون عدوهم من الروم وذلك في رجب فأخبروا أبا عبيدة بوفاة أبي بكر وولايته حرب الشام وضم عمر إليه الأمراء وعزل خالد بن الوليد

Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad asy-Syamiyyiin (Penduduk Syam), Hadits Yazid ibn al-A’wam ra, Alimul Kutub, Beirut, 1998, hadits 16869.

عن عبد الملك بن عمير قال استعمل عمر بن الخطاب أبا عبيدة بن الجراح على الشام وعزل خالد بن الوليد قال فقال خالد بن الوليد بعث عليكم أمين هذه الأمة سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول أمين هذه الأمة أبو عبيدة بن الجراح قال أبو عبيدة سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول خالد سيف من سيوف الله

umat Muslim saat ini! Mereka terlibat dalam kekacauan dan mereka mengemis kepada dunia. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa perselisihan antara Syiah dan Sunni – juga bertambah banyak golongan dan gerakan di masa kini - terjadi karena mereka meninggalkan ketaatan. Ini adalah kemunduran dan kejatuhan. Apa yang dibutuhkan adalah persatuan. Secara khusus beliau *as* telah meminta Jemaatnya untuk menanamkan teladan para sahabat ra, sehingga pedang kebenaran kalian dapat meluluhkan para musuh. Hal ini akan terjadi ketika setiap orang diantara kita akan senantiasa berusaha serta menanamkan ketaatan dan kepatuhan di dalam diri kita. Dengan ketaatan yang sejati terhadap Allah dan Rasul-Nya, kita dapat mengambil bagian dari cahaya yang telah diberikan kepada Rasulullah saw.

Ringkasnya, inilah tanggung jawab yang sangat besar dari para Ahmadi, yaitu setelah berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, kita harus menunjukkan teladan *أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ* “..Taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul-Nya dan kepada mereka yang memegang kekuasaan diantara kalian...” yang akan menarik dunia kepada kita. Inilah satu-satunya cara yang dapat kita tempuh untuk membawa dunia ke haribaan Tuhan dan Rasul-Nya serta untuk dapat membimbing dunia. Ini adalah jalan yang dapat kita tempuh untuk mengakhiri kekacauan dunia.

Sebab, seperti telah saya sampaikan, kita mempunyai perintah Al-Quran yang pantas untuk diamalkan dan pantas untuk ditaati. Kita mempunyai teladan Nabi yang penuh berkat, dan adalah kewajiban kita untuk menaatinya. Dan kita juga mempunyai sistem ruhani dari *'ulil Amr'* (mereka yang memegang kekuasaan) diantara kita yang selalu menarik perhatian kita kepada perintah Tuhan dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan bahwa kita tidak dapat menciptakan perbedaan yang jelas antara kita dengan yang lainnya. Semoga Tuhan memungkinkan kita untuk berbuat demikian dan semoga kita senantiasa memenuhi harapan Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Kebebenaran Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihish salaam

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 12 Fatah 1393 HS/Desember 2014
di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ،

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * أهدنا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada hari ini pun saya hendak menyampaikan beberapa peristiwa yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* yang menyoroti berbagai perspektif kehidupan beberkat Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihish shalaatu was salaam. Meskipun kita telah mengetahuinya, namun dengan metode periwayatan yang digunakan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud ra, akan tampil beberapa hal dari sudut pandang yang beraneka ragam yang dengannya kita dapat mengenal kedudukan dan martabat Hadhrat Masih Mau'ud as dan dukungan Ilahi yang senantiasa menyertai beliau as dalam satu corak lainnya.

Allah Ta'ala telah menyatakan sebuah prinsip dalam surah Yunus berkaitan dengan kebenaran para Nabi-Nya: فَقَدْ كُنْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِنْ قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ "Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu dalam masa yang panjang sebelum ini. Tidakkah kamu menggunakan

akal ?” (QS.10:17) Allah *Ta’ala* telah berfirman kepada Hadhrat Rasulullah *shallAllahu ‘alaihi wa sallam*, memerintahkan beliau *saw* agar mengatakan hal itu kepada kaum kafir. Bagaimanapun, prinsip kebenaran seorang nabi adalah kehidupannya yang telah lalu menampilkan gambaran kehidupan mereka.

Dalam salah satu kesempatan, Hadhrat Mushlih Mau’ud ra pernah menyampaikan di salah satu pidato beliau, dan kesempatan pidato ini ialah ketika para ulama besar penentang Jemaat mengadakan kumpulan massa di Qadian dimana mereka berunjuk rasa, berpidato panjang berisi lontarkan caci-maki terhadap Hadhrat Masih Mau’ud as. Dengan cara seperti itu, mereka ingin menciptakan kekacauan. Tetapi, dengan karunia Allah *Ta’ala*, mereka tidak berhasil. Bagaimanapun juga, mereka tetap berpidato panjang-panjang melontarkan caci-maki, kecaman dan celaan terhadap Hadhrat Masih Mau’ud as. Setelah itu, Hadhrat Mushlih Mau’ud ra juga berbicara pada suatu pertemuan sederhana dimana beliau ra menjawab berbagai keberatan yang muncul serta membuktikan kebenaran Hadhrat Masih Mau’ud as.

Namun demikian, pada kesempatan ini saya tidak bisa mengutip keseluruhan pidato beliau ra tersebut. Berikut ini adalah sebagian kecil dari apa yang beliau ra singgung dalam pidato beliau itu: “Hadhrt Mirza Shahib (Masih Mau’ud) as berkali-kali mengumumkan kepada orang Sikh, Hindu dan Muslim pada saat itu, apakah mereka dapat mengajukan keberatan terhadap kehidupan masa lalu beliau as? (Namun tak seorang pun yang berani, melainkan mereka terpaksa mengakui kesucian beliau as) Sungguh, setiap orang menjadi saksi atas kehidupan masa lalu beliau as yang suci atau paling tidak, tidak ada satu pun orang yang mengajukan keberatan. Bahkan, Maulwi Muhammad Husain Batalwi yang di kemudian hari menjadi penentang keras beliau as, telah bersaksi dalam risalahnya atas kebersihan dari cela dan kesucian Hadhrt Masih Mau’ud as, begitu juga ayah dari Master Zafar Ali Khan telah memberikan kesaksian dalam surat kabarnya berkenaan dengan kehidupan beliau as pada masa permulaan

bahwa beliau *as* adalah seorang yang suci. Lalu, bagaimana seseorang yang telah menjadi suci selama 40 tahun tiba-tiba menjadi kotor dalam beberapa malam saja? Para ahli psikologi berpendapat setiap aib dan penyakit moral selalu timbul secara perlahan-lahan, bertahap dan penurunan moral tidak dapat terjadi secara tiba-tiba.”⁹

Allah Ta’ala berfirman dalam Surah al-Mu-min: **إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا** ‘*inna lananshuru rusulana*’ “Sesungguhnya, tentu Kami akan menolong para rasul Kami...” (40:52) Bagaimana kita melihat pertolongan yang diberikan kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*? Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* bersabda bahwa segala macam upaya dilakukan untuk membunuh Hadhrat Masih Mau’ud *as*, telah ditetapkan orang-orang yang akan membunuh beliau *as* dan hal itu telah diketahui, tapi rencana itu gagal. Beliau diajukan ke Pengadilan atas tuduhan palsu mengenai percobaan pembunuhan Martin Clark. Tuduhan itu dilancarkan oleh Dr Martin Clarck sendiri. (Dengan skenario) ada seseorang mengaku, “Aku telah ditunjuk oleh Tn. Mirza untuk membunuh Dr Martin Clark.” Magistrat (Hakim) untuk kasus ini bertekad, “Mengapa sampai kini tidak ada yang mampu menjerat orang yang telah mengaku sebagai Al-Masih dan al-Mahdi ini? Aku akan menahannya.”

Pada akhirnya, hakim itu sendiri yang mengakhiri pengadilan dengan berkali-kali mengatakan bahwa kasus pengadilan ini adalah palsu dan seluruh kasusnya telah selesai. Orang yang melontarkan tuduhan itu dipisahkan dari orang-orang Kristen itu dan ia ditempatkan di *officer* (petugas) polisi. Orang itu menangis dan mengakui, “Orang-orang Kristen itulah yang telah mengajarku untuk membuat-buat tuduhan palsu ini dan Tuhan telah menghapuskan tuduhan palsu itu.” Uraian rinci selebihnya akan saya sampaikan nanti.

⁹ Mi’yar Shadaqat, Anwarul Ulum jilid 6, 61-62

Beliau *ra* bersabda, “Demikian pula seorang Muballigh kita yang berani bernama Maulwi Umer Din Sahib penduduk Shimlah selalu menceritakan kejadian yang beliau alami bahwa beliau baiat setelah mengetahui standar kebenaran Hadhrrat Masih Mau’ud as. Beliau menceritakan bahwa Maulwi Muhammad Husain, Maulwi Abdur Rahman Siyah dan beberapa orang lainnya bermusyawarah di Shimlah membicarakan mengenai cara apa lagi yang harus ditempuh untuk menghadapi Mirza Shahib? Maulwi Abdur Rahman berkata: “Tn. Mirza telah mengumumkan bahwa dia tidak akan berdebat lagi. Jadi, kita sebarkan saja selebaran yang berisi ajakan untuk berdebat. Jika dia menyetujuinya, kita bisa mengatakan bahwa dia telah berbohong karena pernah mengatakan bahwa dia tidak akan berdebat lagi, tapi kenapa sekarang malah tampil untuk berdebat. Dan jika dia tidak setuju, kita bisa menciptakan kehebohan bahwa dia telah kalah.’

Maulwi Umer Din (yang saat itu belum baiat) menyarankan bahwa itu semua tak perlu dilakukan karena dia sendiri yang akan pergi membunuh Hadhrrat Masih Mau’ud as. Mendengar hal itu Maulwi Muhammad Husain Batalwi berkata padanya, ‘Anak muda! Cara itu sudah pernah dicoba. Tidak berhasil.’ Hal ini membuat Maulwi Umer Din berpikir bahwa orang yang sedemikian rupa dilindungi oleh Allah *Ta’ala* pasti berasal dari Allah *Ta’ala*. Beberapa waktu kemudian, beliau pun baiat. Kemudian, di dekat stasiun kereta api Batala, dia bertemu dengan Muhammad Husain Batalwi yang bertanya: ‘Dari mana kamu?’ Beliau menjawab: ‘Saya dari Qadian telah baiat.’ (Maulwi mengatakan) ‘Kamu orang yang sangat jahat, aku akan tuliskan surat pada ayahmu.’ Maulwi Umer Din menjawab, ‘Maulwi sahib, apapun yang terjadi, terjadi karena anda.’¹⁰ Walhasil, para penentang berkeinginan untuk membunuh beliau as, namun Allah *Ta’ala* menyelamatkan beliau. Bahkan, musuh sekalipun, jika memiliki fitrat baik, dia sendiri akan beralih dan berbaiat.

¹⁰ Mi’yar Shadaqat, Anwarul Ulum jilid 6, 61-62

Kemudian Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan lebih lanjut mengenai gugatan orang-orang Kristen terhadap Hadhrt Masih Mau'ud *as* atas tuduhan percobaan pembunuhan sebagaimana tadi telah saya sampaikan. Hal ini telah dijelaskan oleh Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* secara rinci. Itu adalah persidangan Martin Clarck dan Maulwi Muhammad Husain Batalwi juga hadir sebagai saksi dalam persidangan itu. Bagaimana Allah *Ta'ala* menuntunnya kearah kehinaannya sendiri. Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* pernah menulis bahkan menyampaikan dalam khotbah bahwa Martin Clark menyatakan dalam persidangan, 'Tn. Mirza telah mengutus seseorang untuk membunuhku.' Mereka yang menamakan dirinya ulama di kalangan umat Islam pun ikut bergabung dengannya dalam kehebohan itu. Maulwi Muhammad Husain Batalwi Sahib hadir dalam persidangan itu untuk memberikan kesaksian yang memberatkan beliau *as*. Allah *Ta'ala* telah memberitahukan kepada Hadhrt Masih Mau'ud *as* sebelum hal itu terjadi, yakni akan tampil seorang maulwi dari pihak lawan, namun Allah *Ta'ala* akan menghinakannya. Meskipun dalam ilham telah dikabarkan berkenaan dengan kehinaannya, namun untuk menggenapi ilham tersebut perlu melakukan upaya-upaya lahiriah yang jaiz secara khusus." (Tapi apa yang terjadi?)

Hadhrt Mushlih Mau'ud bersabda: "Tn. Fazl Din adalah pengacara di Lahore yang menjadi pembela Hadhrt Masih Mau'ud dalam persidangan itu. Beliau mengatakan sendiri kepada saya, 'Ketika saya ingin mengajukan satu pertanyaan yang dapat mempermalukan Maulwi Muhammad Husain Sahib, Hadhrt Masih Mau'ud *as* tidak mengizinkan hal tersebut. ... Dalam persidangan-persidangan itu diajukan beberapa pertanyaan yang dapat mengungkap dia adalah orang yang jauh dari kebenaran. (beberapa pertanyaan dilontarkan untuk mengungkap hal yang sebenarnya dari seseorang). Ketika Maulwi Fazl Din membacakan kepada beliau *as* daftar pertanyaan yang ingin beliau ajukan kepada Maulwi Muhammad Husain Batalwi Sahib, setelah

mendengar salah satu diantaranya beliau *as* bersabda bahwa beliau *as* tidak menolerir beberapa pertanyaan seperti itu. Maulwi Fazludin sahib mengatakan, 'Dengan mengajukan pertanyaan ini akan melemahkan gugatan pihak lawan. Jika ini tidak dilakukan, tuan akan mendapatkan kesulitan. Dalam hal ini pihak saksi berperan sebagai pemimpin umat Islam, kita perlu membuktikan orang ini (Muhammad Husain Batalwi) tidak layak untuk itu. Tetapi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Tidak, kami tidak dapat mengizinkan hal seperti itu.'

Tn. Maulwi Fazl Din bukanlah seorang Ahmadi melainkan pengikut mazhab Hanafi dan pimpinan mazhab Hanafi. Beliau pengurus "أنجمن لقمانيه" Anjuman Luqmaniyah yang aktif dll. Oleh karena itu, dari sisi mazhab, beliau adalah seorang yang fanatik. Namun jika dalam majlis-majlis ghair Ahmadi dilontarkan keberatan terhadap diri Hadhrat Masih Mau'ud *as*, beliau menentangnya dengan keras dan mengatakan, 'Perkara akidah adalah urusan lain. Saya melihat tidak ada satu pun ulama yang dapat menyaingi beliau dalam hal akhlak. Saya telah menguji beliau dari sisi akhlak, dalam beberapa kesempatan. Saya berkesimpulan tidak ada satu pun Maulwi yang mampu menandingi beliau dalam hal akhlak.'

Sekarang perhatikan! Di satu sisi, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menerima wahyu tentang terhinanya seorang saksi persidangan, sedangkan di sisi lain kesaksian orang itu dapat membuat beliau *as* sebagai terdakwa, namun beliau *as* tidak mengizinkan untuk melontarkan beberapa pertanyaan yang dapat menjatuhkan posisi orang itu (saksi). Tetapi, Tuhan Yang telah mengabarkan keterhinaan Maulwi Muhammad Husain sebelum hal itu terjadi, di satu sisi Dia telah menampilkan akhlak dan menegakkan kehormatan beliau *as* (Kedudukan beliau *as* sangat luhur dalam pandangan pengacara yang notabene seorang ghair Ahmadi). Di segi lainnya, Dia telah menghinakan Maulwi sahib dengan menciptakan sarana yang luar biasa.

Hal yang terjadi adalah sebagai berikut ini. (kehinaan yang menimpa Maulwi sahib). Deputy Komisioner yang sebelum itu memiliki tabiat yang keras, seketika melihat wajah Hadhrat Masih Mau'ud *as*, (di satu sisi dia pernah mengatakan akan menahan beliau *as*, tapi ketika melihat wajah beliau *as*), ia menjadi berubah pikiran. Selanjutnya, meskipun Hadhrat Masih Mau'ud *as* hadir sebagai seorang terdakwa, namun Deputy tersebut meminta untuk diambilkan kursi lalu mempersilahkan beliau *as* untuk duduk di atasnya. Sementara itu, Maulwi Muhammad Husain hadir untuk memberikan kesaksian. Dia datang dengan disertai harapan agar Hadhrat Masih Mau'ud ditahan atau sekurang-kurangnya dihadirkan dengan perlakuan yang tidak hormat. Dia pun sangat geram ketika mengetahui Hadhrat Masih Mau'ud *as* dipersilahkan duduk di kursi oleh sang hakim dan duduk di dekat hakim itu. Maulwi itu pun segera menuntut supaya dia diberikan kursi lalu mengatakan bahwa dia berasal dari keluarga terhormat dan selalu dipersilahkan duduk dipersilahkan duduk ketika bertemu Gubernur. Deputy Commissioner menjawab, 'Memang seperti itu, bahkan seorang tukang sapu pun akan dipersilahkan untuk duduk di kursi ketika menemuinya. Tetapi ini adalah pengadilan. Tn. Mirza berasal dari keluarga *rais* (kepala daerah, terhormat), perlakuan yang diberikan kepadanya pun berbeda.'¹¹

Setelah melihat wajah Hadhrat Masih Mau'ud *as*, terjadi perubahan dalam sikap keras seorang Deputy Komisioner yang telah menyatakan akan menangkap beliau *as*. Itu bukanlah hal yang sepele. Penentangan yang dilakukan oleh Kapten Douglas bukanlah hal yang biasa, bahkan dia [sebagai hakim] membawa ranah agama [kedalam tugasnya]. Dalam menjelaskan hal itu, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Beberapa hari sebelumnya, dia berkata, 'Di Qadian ada seorang yang menyatakan diri sebagai Al-Masih serta telah menghina Tuhan kami (Yesus), kenapa tidak ada yang dapat memenjarakan orang ini?' Ketika diterima berkas-

¹¹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 553-555.

berkas pengadilan (karena dia ingin mengeluarkan *warrant*, surat penahanan), juru tulis mengatakan, “Tuan! surat *warrant* tersebut tidak dapat dikeluarkan dalam kasus ini, melainkan *summons* (surat pemanggilan). Untuk itu, *warrant* tidak dapat dikeluarkan. sebagai gantinya, dikeluarkan surat pemanggilan.’

Pada masa itu Jalaludin adalah seorang inspektur polisi, bukan seorang Ahmadi, namun memiliki rasa keadilan yang mendalam. Beliau mengingatkan Deputy Komisioner bahwa mengeluarkan *warrant* adalah ketidakadilan yang sangat. Ini bukanlah kasus *warrant*, melainkan *summons*, untuk itu seyogyanya *summons*-lah yang dikeluarkan, bukan *warrant*. Dengan demikian, dikirimkanlah surat *summons* kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan Jalaluddin itulah yang diutus ke Qadian untuk mengeksekusi (menyampaikan surat tersebut).

Untuk memenuhi perintah itu, Hadhrat Masih Mau’ud *as* berangkat ke Batala pada tanggal yang ditentukan. Pada saat itu Deputy Komisioner baru kembali dari suatu kunjungan. Ketika beliau sampai di Pengadilan, Deputy Komisioner yang telah sebelumnya pernah mengatakan, ‘Orang itu (Hadhrat Masih Mau’ud *as*) telah menghina ketuhanan Yesus, kenapa tidak ada yang menangkapnya?’ Dia justru malah memberikan penghormatan kepada beliau *as* (seperti yang telah disinggung sebelumnya). Beliau *as* dipersilahkan duduk, dan dipersilahkan untuk menjawab pertanyaannya sambil duduk. (Seperti yang telah disampaikan sebelumnya), Maulwi Muhammad Husain Batalwi pun hadir sebagai saksi dalam persidangan itu. Saat itu di luar persidangan dipenuhi dengan banyak orang yang dengan sangat antusias mengikuti jalannya persidangan.

Ketika Maulwi Muhammad Husain sampai dan melihat Hadhrat Masih Mau’ud *as* duduk di atas kursi, merasa geram karena dia telah datang dengan asumsi untuk melihat Hadhrat Masih Mau’ud *as* dengan tangan diborgol dan dihinakan. Ini adalah pengadilan yang dipimpin oleh seorang Deputy Komisioner berkebangsaan Inggris dimana penggugatnya juga merupakan

pendeta berkebangsaan Inggris, Dr Martin Clark. Dr Clark dikenal secara luas sebagai seorang berkebangsaan Inggris meskipun sebenarnya dia keturunan seorang Pathan yang menikah dengan seorang wanita Inggris. Seorang pemuka agama terkenal seperti Maulwi Muhammad Husain hadir sebagai saksi pada kasus tersebut. Namun pada akhirnya para musuh Hadhrat Masih Mau'ud *as* gagal dan dipermalukan. Di satu sisi Hadhrat Masih Mau'ud *as* diperlakukan dengan penuh hormat sementara para penentang beliau terpaksa menerima rasa malu.

Ketika Maulwi Muhammad Husain melihat beliau *as* dipersilahkan duduk di kursi (sebagaimana disebutkan sebelumnya), alih-alih diperlakukan seperti itu, dia justru ditempatkan di ruang pendakwaan, hal itu membuat emosinya terbakar. Maulwi Muhammad Husain juga meminta untuk diberikan kursi pada pengadilan tersebut tetapi ditolak oleh Deputy Komisioner. Di masa itu, orang Inggris sangat menganggap rendah para maulwi. Deputy Komisioner mengatakan: 'Terserah kami! Kepada siapa kami persilahkan duduk ataupun tidak. Saya mengetahui beliau *as* dari keluarga terhormat yang biasa mendapatkan kursi di pengadilan, karena itu saya persilahkan beliau duduk di kursi. Lantas, apa kedudukanmu?'

Maulwi Muhammad Husain Sahib menjawab, 'Saya advokat golongan Ahli Hadits dan saya biasa pergi menjumpai gubernur serta banyak berbincang-bincang dengannya.' (dan ia mengatakan hal-hal yang meninggikan derajatnya) Deputy berkata, 'Saya melihat Anda sebagai orang bodoh. Siapapun yang pergi untuk berjumpa dengan gubernur, dia akan dipersilahkan duduk di kursi. Sementara ini adalah pengadilan, bukanlah rumah dinas gubernur.' Bagaimanapun, Maulwi itu merasa tidak puas. Ia mulai mendebat sehingga membuat Deputy Komisioner marah dan memintanya untuk pergi dan berdiri di belakang di tempat sepatu. Para petugas keamanan melihat, kearah siapa pandangan Deputy sahib tertuju. Lalu setelah mendengar perintah Deputy sahib, para

penjaga memegang tangan Maulwi Muhammad Husain dan membawanya ke tempat sepatu.

Pada saat Maulwi tersebut merasa dirinya terhina, di luar persidangan telah berkumpul ribuan orang. Ia berpikir jika mereka mengetahui kehinaan yang tengah dirasakannya, apa yang akan mereka katakan mengenainya nantinya. Dia keluar dari ruang persidangan. Dia melihat sebuah kursi di beranda. Maulwi sahib berpikir ini adalah kesempatan baik untuk menutupi kehinaan yang dialaminya, lantas dia segera menarik kursi itu dan duduk di atasnya, dengan pikiran bahwa jika orang-orang melihatnya tengah duduk di kursi, mereka akan beranggapan bahwa di dalam ruangan sidang pun dia mendapatkan jatah kursi.

Ketika penjaga melihat hal itu dan dia telah melihat sendiri sikap Tn. Deputi. Dia berpikir mungkin Deputi Komisioner akan marah jika melihat Maulwi itu duduk di kursi, maka dia memintanya untuk meninggalkan kursi tersebut, dengan mengatakan: 'Kosongkan kursi itu!' Ruang beranda pun lepas dari tangannya, sampai akhirnya Maulwi Muhammad Husain pergi keluar dimana orang-orang berkumpul. Beberapa orang duduk beralaskan beberapa lembar kain yang mereka bawa, menunggu hasil keputusan dari persidangan itu. Dia melihat ada tempat kosong yang sudah beralaskan kain kemudian duduklah di sana.

Pemilik kain itu adalah Tn. Mia Muhammad Bakhsy Marhum Batalwi, ayah dari Maulwi Muhammad Husain, Muballig Silsilah (putra pemilik kain itu di kemudian hari menjadi muballig) Pada masa itu Tn. Muhammad Bakhsy belum baiat, beliau menjadi Ahmadi di kemudian hari. Ketika pemilik kain tersebut melihat Maulwi Muhammad Husain duduk di atasnya, spontan marah dan mengusirnya, seraya berkata: 'Tinggalkan kain saya ini, kamu telah mengotori kain ini.' Dia mencelanya dengan mengatakan, 'Kamu seorang Maulwi tetapi datang untuk mendukung orang-orang Kristen.' Lalu dia terpaksa meninggalkan kain cadar itu, demikianlah di setiap tempat Tuhan telah menghinakannya.

Perhatikanlah الآيات البينات ‘tanda-tanda yang nyata’ ini! Bagaimana Allah membebaskan Hadhrat Masih Mau’ud as dari para musuh. Tidak hanya sampai disitu, Allah Ta’ala juga memperlihatkan tanda-tanda-Nya yang lain kepada Captain Douglas yang akan dia ingat hingga akhir hayatnya. Sir Douglas sendiri yang menuturkan kepada saya ketika saya (Hadhrat Mushlih Mau’ud ra) berkunjung ke Inggris pada tahun 1924. Sir Douglas memiliki seorang *head clerk* (kepala petugas) yang bernama Ghulam Haidar penduduk Rawalpindi atau penduduk Sargodha yang di kemudian hari menjabat sebagai *tahsildar* (camat). Ghulam Haidar menceritakan kepada saya, ‘Ketika berlangsung persidangan Henry Martin Clarck, saat itu saya masih menjabat sebagai kepala petugas Deputy Komisioner Gurdaspur. Setelah persidangan selesai, Deputy Komisioner berkata kepada saya, “Saya ingin segera pergi ke Gurdaspur, kamu segeralah memesan ruangan dalam kereta untuk kita tempati! Aturilah barang-barang di gerbong nanti!” Lalu saya pergi ke stasiun untuk mengatur segala sesuatunya. Sekeluaranya saya dari stasiun setelah menyelesaikan semua urusan, saya berdiri di trotoar. Saya lihat Captain Douglas mondar-mandir di jalan dengan gelisah. Saya hampiri beliau dan bertanya, “Tuan! Anda di luar? Saya sudah siapkan kursi di ruang tunggu, silahkan duduk di dalam.”

Beliau mengatakan, “Tn. Munshi! Biarkan saya sendiri, saya sedang tidak enak badan.” Saya (Ghulam Haidar) tanya lagi: “Tuan tidak mau berbagi cerita dengan saya walaupun sedikit? Tuan tidak enak badan? Kalau iya, supaya bisa dilakukan pengobatan.” Dia (Captain Douglas) berkata, “Sejak melihat wajah Tn. Mirza, saya merasa seolah-olah malaikat memberi isyarat tangan ke arah Tn. Mirza dan mengatakan kepada saya, ‘Orang ini tidak berdosa dan tidak bersalah.’ Lalu, saya tunda persidangan tersebut dan datang kemari. Ketika berjalan-jalan dan sampai pada ujung sana, nampak kepada saya wajah Tn. Mirza dan berkata, ‘Aku tidak melakukan perbuatan ini. Semua ini adalah

bohong.' Ketika saya berbalik arah dan sampai di ujung lainnya, nampak lagi wajah Tn. Mirza dan berkata, 'Aku tidak melakukan apapun. Semua ini adalah bohong.' Jika kejadian ini terus terjadi kepada saya, bisa-bisa saya gila." Saya (Ghulam Haidar) katakan: "Tuan! Silahkan duduk di ruang tunggu. Di sana terlihat seorang inspektur (pengawas) polisi. Beliau pun seorang berkebangsaan Inggris. Mari kita berbicara dengannya. Mungkin saja dengan mendengar nasihatnya, Anda akan merasa lebih baik."

Pengawas polisi itu bernama Limar Cand. Sir Douglas memerintahkan untuk memanggilnya. Sayapun memanggil beliau. Ketika tamu itu datang, Sir Douglas mengatakan kepadanya, "Lihatlah keadaanku! Aku sedang diliputi kekhawatiran yang mendalam. Ketika tengah berjalan-jalan di stasiun dan sampai pada ujung sana dengan diliputi rasa takut, nampak kepadaku Tn. Mirza tengah berdiri dan berkata kepada, 'Saya tidaklah bersalah. Tuduhan yang dilontarkan padaku adalah dusta.' Ketika saya berbalik arah dan sampai di ujung lainnya, nampak lagi wajah Tn. Mirza dan berkata, 'Saya tidak bersalah. Apa yang sedang diupayakan ini, semuanya adalah dusta.' Melihat kejadian ini, kondisiku menjadi seperti orang yang kurang waras. Jika dalam hal ini Anda bisa melakukan sesuatu, lakukanlah, karena jika tidak, aku bisa-bisa akan jadi gila."

Inspektur itu berkata, "Ini adalah kesalahan Anda sendiri, bukan siapa-siapa, karena Anda telah mempercayakan saksi utama kepada para pendeta. Saksi itu tinggal di lingkungan para pendeta dan orang-orang Kristen. Saksi itu yang mengatakan, 'Saya telah dikirim oleh Tn. Mirza untuk membunuh Pendeta Martin Clark', malahan telah Anda serahkan kepada para pendeta untuk tinggal di lingkungan mereka. Apapun yang telah diajarkan oleh para pendeta kepada orang itu disampaikannya di persidangan. Saya (pengawas polisi) sarankan saksi utama, Abdul Hameed, diserahkan ke polisi kemudian lihatlah keterangan apa yang akan dia berikan kepada polisi." Saat itu juga Captain Douglas meminta kertas dan pena. Ia mengeluarkan perintah supaya Abdul

Hamid diserahkan ke kantor polisi dan sesuai dengan perintah, Abdul Hamid diambil dari para pendeta oleh para petugas pengadilan dan diserahkan kepada polisi. Pada hari berikutnya, atau pada hari itu juga dia segera mengakui, sebetulnya keterangan yang saya berikan, semuanya adalah dusta.

Menurut keterangan pengawas polisi ketika meminta Abdul Hamid untuk memberikan keterangan yang sejujurnya, pada awalnya dia tetap bersikeras apa yang terjadi memang benar adanya bahwa Tn. Mirza telah mengirimnya untuk membunuh Dr Martin Clark. Pengawas polisi menuturkan: "Tapi saya beranggapan bahwa Abdul hamid berada dalam tekanan para pendeta, karena itu saya katakan, 'Saya mendapatkan perintah dari Deputi Komisioner bahwa sekarang kami tidak akan membiarkan kamu dalam pengawasan para pendeta. Mulai sekarang kamu berada dalam pengawasan polisi. Lalu dia tunduk bersimpuh di kaki saya dan mengatakan, 'Tuan, selamatkanlah saya, sampai saat ini saya telah berdusta.'

Dia (Abdul Hamid) mengatakan kepada saya (Inspektur Polisi): "Tuan, anda tidak memperhatikan setiap kali saya hadir di persidangan untuk memberikan kesaksian, saya selalu melihat kearah tangan. Penyebabnya adalah, ketika para pendeta memerintahkan saya pergi untuk memberikan kesaksian palsu di persidangan bahwa Tn. Mirza telah mengirim saya untuk membunuh Dr. Henry Martin Clarck dan memerintahkan saya untuk pergi ke rumah seorang Mistri. (tukang kayu, orang tersebut adalah Tn. Mistri Qutbuddiin. Saat penulisan riwayat ini cucu beliau tengah menuntut ilmu di Jamiah) Saya (Abdul Hamid) tidak mengenal orang-orang Ahmadi di sana. Saya tidak akan ingat namanya. Karena itu, mereka (para pendeta) menuliskan nama Mistri itu pada tangan saya dengan arang, sehingga ketika saya hadir untuk memberikan kesaksian di persidangan, jika Deputi Komisioner meminta keterangan dari saya dengan pertanyaan: 'Kamu dikirim ke rumah siapa di Amritsar?' Lantas saya mengangkat tangan saya untuk melihat nama yang tertulis pada

tangan saya lalu menjawab: ‘Tn. Mirza telah mengirim saya ke rumah Ahmadi itu.’ (Setiap kali persidangan dituliskan juga nama-nama untuk para saksi)”

(Hadhrat Mushlih Mau’ud bersabda) Walhasil, dia menjelaskan semuanya dan pada persidangan berikutnya, Sir Douglas membebaskan Hadhrat Masih Mau’ud as. Perhatikanlah! Semua kejadian ini bagi kita merupakan tanda-tanda yang nyata. Tapi, Allah *Ta’ala* juga memperlihatkan tanda-tanda yang nyata lainnya. Salah satunya, ketika Sir Douglas mondar-mandir di jalan melihat bayangan Hadhrat Masih Mau’ud as di kedua ujung jalan tersebut. Bayangan itu berkata, ‘Saya tidak bersalah.’

Captain Douglas bercerita kepada saya (Hadhrat Mushlih Mau’ud ra), ‘Suatu kali saya tengah duduk di rumah saya. Datang seorang pejabat senior berkebangsaan India. Orang India itu meminta saya untuk menceritakan beberapa pengalaman hidup yang luar biasa, lalu saya ceritakan kepadanya peristiwa tentang Hadhrat Mirza ini. Pada saat itu, kepala pelayan datang mengatakan, “Ada seseorang yang ingin bertemu dengan Tuan.” Saya bilang, “Panggil kemari!” Ketika orang tersebut hadir, saya bertanya, “Anak muda, siapakah engkau? Saya tidak mengenal Anda.” Anak muda itu menjawab, “Anda kenal bapak saya, Pendeta Warits Din.” Saya berkata, “Ya, saya baru saja sedang bercerita mengenainya juga.” Anak muda tersebut berkata, “Saya baru saja menerima telegram beliau sudah meninggal.”

(Hadhrat Mushlih Mau’ud bersabda) Warits Din adalah pendeta yang membuat semua rekayasa itu untuk menyenangkan Dr Martin Clark dan mengajukan kasus ini. Namun Allah *Ta’ala* membukakan kebenarannya kepada Deputy Komisioner Captain Douglas dan saksi utamanya juga mengakuinya bahwa apa yang telah diupayakan, semuanya adalah dusta. Bagaimanapun juga, bagi anak Warits Din, sampai di rumah Captain Douglas pada saat dia sedang bercerita dengan tentang peristiwa tersebut merupakan suatu kebetulan yang luar biasa. Hingga Captain Douglas meninggal, dia terus menceritakannya kepada setiap

Ahmadi yang datang berkunjung menemuinya. Begitu juga dia menceritakannya kepada saya, Choudri Fatah Muhammad Sayyal Sahib Sialkot dan Choudri Zafrullah Khan Sahib saat kami mengunjunginya. Saat itu saya sedang dalam lawatan ke Inggris pada 1924, Captain Douglas berada dalam kondisi yang sehat. Itu terjadi 32 tahun yang lalu saat umurnya 61 tahun. Sir Douglas telah wafat pada usia 93 tahun.” [riwayat ini ditulis pada 1957]

Hadhrat Mushlih Mau’ud bersabda: “Pada 1953 saya mengunjungi kota London untuk yang kedua kalinya. Saya mengirim undangan kepada Captain Douglas untuk berjumpa dengan saya. Namun, beliau menyampaikan permohonan maafnya karena sekarang sudah tua dan tidak kuat lagi serta sulit pergi kemana-mana. Sekarang ini saya amat menyesal sekali. Saat itu pada kami ada sebuah mobil. Mobil ini dapat dikirimkan ke Captain Douglas untuk menjemputnya atau kami dapat pergi mengunjunginya pada tahun 1953 itu. Sayang sekali, kami tidak melakukannya. Captain Douglas wafat tak lama setelah itu.

Ini semua sungguh merupakan manifestasi tanda-tanda yang melaluinya Allah *Ta’ala* menunjukkan kebenaran para utusan-Nya. Seorang *Mu-min* hendaknya berupaya serta menjadi seorang *Mu-min* sejati. Allah *Ta’ala* pasti akan menciptakan kondisi-kondisi yang akan menyegarkan kembali keimanan seseorang ketika dia dengan tulus berupaya untuk menjadi seorang *Mu-min* sejati. Pada kenyataannya tidak ada kebahagiaan tanpa memiliki keimanan seperti ini. Iman yang tidak membukakan mata seseorang dan membiarkannya berada dalam kegelapan, apalah gunanya? Seseorang yang buta di dunia ini, juga akan buta di akhirat. Orang yang tidak menyaksikan tanda-tanda Ilahi di dunia ini, juga tidak akan menyaksikannya di akhirat.”¹²

Keberlangsungan tanda-tanda ini berlanjut hingga sekarang. Peristiwa yang disebutkan tadi telah terjadi lebih dari seratus tahun yang lalu. Tanda tersebut sekarang muncul lagi pada

¹² Al-Fadhil, Qadian, 30 Maret 1957, h. 6-7, jilid 11/46, nomor 77

cucu Captain Douglas dari garis ibunya yang telah mengirimkan surat kepada saya menyatakan ingin baiat. Dia menulis, “Saya ingin tahu kebaikan apa yang telah dilakukan oleh kakek saya perihal mana begitu besarnya kebaikan tersebut sehingga muncul hasrat yang sangat kuat dalam diri saya untuk masuk bergabung dalam Jemaat Ahmadiyah.” Perhatikanlah keagungan tanda itu yang saat ini cucu Sir Douglas sendiri berpikir bahwa kakeknya tidak mengimani kebenaran yang tampak kepadanya saat itu, tapi setelah melihat kebenaran itu saat ini ia mengimaninya. Anda semua telah mendengar kisah cicit Martin Clark. Sebelum inipun pernah disampaikan bahwa cicit beliau pernah datang di Jalsah di sini dan mengumumkan secara lantang dan jelas bahwa kakeknya itu bersalah dan Hadhrat Masih Mau’ud *as* itulah yang benar.

Hadhrot Mushlih Mau’ud ra bersabda, “Seorang *Mu-min* sejati hendaknya tidak akan berhenti untuk senantiasa berdoa dan berdzikir untuk melihat hari ketika Allah membukakan kepadanya kebenaran tentang-Nya dan kebenaran Islam serta Dia perlihatkan Wajah-Nya Nan Berkilau kepadanya. Dan, Dia perlihatkan wajah bercahaya Rasul-Nya, Muhammad *saw*. Ketika seseorang mengalami hal ini maka akan sama saja baginya [ia tidak merisaukan] apakah kehidupannya, sepanjang siang-malamnya serta tahun-tahunnya itu, ia merasa bahagia ataukah sedih. Jika ia menyaksikan Wajah Allah *Ta’ala* dan wajah Nabi-Nya yang tercinta *saw*, tidak akan lagi tersisa rasa kebahagiaan ataupun kesedihan padanya, hanya tersisa satu إحساس *‘ihsaas’* (rasa, indra) yaitu rasa kecintaan. Dalam kecintaan itulah manusia akan larut.

Orang semacam itu akan selalu merasa senang dan puas terhadap apapun yang terjadi serta tidak akan takut terhadap siapapun. Suatu ketika Hadhrot Masih Mau’ud *as* menghadapi kasus tuntutan di pengadilan oleh seorang bernama Karam Din. Hakim pengadilan tersebut seorang beragama Hindu. Orang-orang Hindu Arya menghasut sang hakim untuk menghukum Hadhrot Masih Mau’ud *as*. Sang hakim pun telah berjanji akan berbuat

seperti yang dihasutkan tadi. Setelah mendengar hal itu, Khawajah Kamaludin sahib khawatir dan berkata, 'Hudhur! Ini sangatlah menghawatirkan. Orang-orang Arya itu telah mengambil janji dari sang hakim untuk menghukum Anda (Hadhrat Masih Mau'ud as). Bagaimanapun Hudhur harus meninggalkan Gurdaspur dan berangkat ke Qadian. Jika Hudhur tetap tinggal di Gurdaspur, hakim pasti akan menjatuhkan hukuman kepada Hudhur.'

Hadhrat Masih Mau'ud as menjawab, 'Khawajah Sahib! Jika saya pergi ke Qadian di sana pun saya bisa ditangkap, lalu harus kemana lagi? Hakim berwenang untuk mengeluarkan *warrant* meskipun saya berada di Qadian. Begitu juga di tempat lain. Kemana lagi saya harus pergi?' Khawajah Sahib mengatakan, 'Para Hindu Arya telah mengambil janji dari hakim untuk menjatuhkan hukuman.' Pada saat itu Hadhrat Masih Mau'ud as tengah berbaring, lalu bangkit dan bersabda, 'Khawajah Sahib! Kenapa tuan khawatir? **Siapakah yang mampu menyentuh singa Tuhan?**' Demikianlah yang terjadi sesuai sabda beliau as, kasus pengadilan diajukan di depan 2 orang hakim yang berbeda di pengadilan yang berbeda. Mereka berdua mendapatkan hukuman Ilahi yang sangat keras, yang satu diberhentikan dari jabatannya sedangkan anak dari hakim yang kedua sakit jiwa dan bunuh diri dengan melompat dari atap."

Hadhrat Mushlih Mau'ud bersabda: "Suatu ketika saya sedang pergi ke Delhi, saya berjumpa dengan sang hakim itu di stasiun Ludhiana, dia mengatakan: 'Mohon doa, semoga Allah menyelamatkan anak saya yang satu lagi, saya telah melakukan banyak kesalahan.' Alhasil, sempurna sabda Hadhrat Masih Mau'ud as, 'Siapa yang mampu menyentuh singa Tuhan?' dan para Arya mendapatkan kegalan.

Ketika seseorang menjadi milik Tuhan, segala sesuatu di dunia ini menjadi miliknya sebagaimana ilham Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dalam bahasa Punjabi: جے تُوں میرا ہو رہیں: 'Je tu mera ho rahe sab jag tera ho' - 'Jika engkau

menjadi milik Tuhan, seluruh dunia akan menjadi milikmu'.¹³ Tidak ada satupun hal di dunia ini yang akan dapat merugikan kalian, tidak ada musuh yang dapat mencelakaimu. Jadilah milik Tuhan dan berdoalah semoga kalian menjadi milik-Nya supaya kondisi ini membawa ketentraman bagi kalian dan Dia memasukkan anak-anak kalian, teman-teman kalian, serta keluarga kalian kedalam keamanan ini. Hendaknya diingat, selama Jemaat tidak dapat berada dalam keamanan, kalian pun tidak dapat tinggal dengan aman tentram. Dan Jemaat, baru dapat berada dalam keadaan aman tentram ketika keturuna kalian seterusnya juga berada dalam keadaan aman dan tentram."¹⁴

Lalu berkenaan dengan persidangan itu juga, beliau ra bersabda: "Saya teringat ketika pendeta Dr Martin Clark menyampaikan gugatan, saya gelisah serta berdoa. Malam harinya saya melihat mimpi, saya sedang pulang dari sekolah dan berusaha masuk ke dalam rumah yang posisinya berada di bawah rumah almarhum Mirza Sultan Ahmad. Saya mendapati polisi berseragam berada di sana. Salah satu dari mereka melarangku untuk masuk ke dalam rumahnya. Tetapi yang lain berkata: 'Dia adalah anggota keluarga ini, biarkan masuk.' Ketika masuk melalui ruang depan untuk terus ke dalam, di sana biasanya ada ruang bawah yang dibuat oleh kakek kami almarhum.

Di ruangan itu juga terdapat sebuah tangga yang menghubungkan ke ruangan bawah tadi. Di kemudian hari di sini biasanya hanya terdapat bahan bakar dan tong (yakni puing-puing). Ketika saya akan masuk ke dalam rumah, saya melihat para polisi itu menyuruh Hadhrat Masih Mau'ud *as* berdiri sedang menahan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Di sana saya menampak tiang-tiang pancang dari kayu di depan dan belakang beliau *as*. Saya hanya melihat leher beliau *as*. Saya melihat beberapa polisi tengah berusaha melemparkan minyak ke kayu-kayu tersebut untuk

¹³ Tadzkirah, hal. 609, edisi 2009

¹⁴ Al-Fadhil, Qadian, 30 Maret 1957, h. 6-7, jilid 11/46, nomor 77

menyalakan api. Menyaksikan itu, saya mencoba untuk memadamkan api tetapi beberapa polisi itu menangkapku. Seorang memegang pinggangku dan seorang lagi memegang kemejaku. Saya sangat ketakutan jangan sampai orang-orang ini membakar kayu-kayu itu. Ketika itu tiba-tiba pandanganku tertuju ke atas. Kulihat tulisan yang indah di pintu yang dicetak tebal: **'Siapakah yang dapat membakar hamba-hamba terkasih Allah!'** Ada keamanan dan ketentraman bagi para *Mu-min* sejati di dunia ini serta juga di akhirat kelak. Saya telah menyaksikan sendiri puluhan peristiwa di dalam kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dimana meskipun beliau *as* sama sekali tidak mempunyai senjata atau sarana untuk perlindungan, tetapi Allah *Ta'ala* telah memberikan perlindungan kepada beliau *as*.¹⁵

Kejadian yang telah diceritakan oleh Kapten Douglas kepada seorang *officer ICS* (pejabat India) mengandung keterangan juga bahwa dia merasa gelisah karena persidangan itu ternyata palsu. Jadi akhirnya dia mengambil keputusan dan kebenaran pun terbukti. Kemudian dia berkata, "Saya belum pernah melihat orang yang begitu tolerannya seperti Tn. Mirza yakni meskipun beliau berusaha dijerumuskan kedalam tuduhan kejahatan yang berbahaya, tapi ketika saya katakan kepada beliau (pihak pengadilan menawarkan), "Tuan dapat menuntut balik dia', tetapi beliau tidak mau melakukannya."¹⁶

Meskipun dihadapkan pada seluruh penentangan yang harus dihadapi oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*, itu semua beliau hadapi dengan keberanian dan kelapangandada. Sesuai dengan janji Allah *Ta'ala*, tidak hanya beliau dilindungi, bahkan Jemaat beliau pun terus bertambah dan Qadian pun terus mengalami kemajuan. Berkaitan dengan kemajuan tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud bersabda: "Ada suatu masa ketika para Ahmadi tidak diperbolehkan untuk pergi ke masjid di Qadian. Pintu masjid

¹⁵ Sair Ruhani 3, Anwarul Ulum jilid 16, h. 383.

¹⁶ Zhamimah Akhbar al-Fadhl Qadian,

ditutup dan paku-paku dipancang di atas tanah jalan ke masjid sehingga mereka yang pergi ke masjid akan tersandung karena gelap. Para Ahmadi juga dilarang untuk menimba air dari sumur bahkan sampai-sampai para pengrajin wadah (perabot rumah tangga) dilarang untuk menjual wadah-wadahnya kepada para Ahmadi. Namun sekarang kemana semua penentang itu? Sekarang anak-anak mereka telah menjadi Ahmadi. Anak-anak dari mereka yang dulunya berupaya keras untuk menghapuskan Ahmadiyah, namun sekarang anak-anak itu aktif menyebarkan Jemaat ini.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menyampaikan pidato ini di Madrasah, seraya menunjuk tempat ini, beliau bersabda: “Berdasarkan cerita-cerita kuno setempat, kata mereka, jin biasa tinggal di tempat ini dan bahkan tidak ada orang yang berani melewati daerah Madrasah ini sendirian di siang hari. Sekarang lihatlah! Bagaimana jin itu telah kabur. [karena Madrasah itu telah ramai dengan kedatangan para Ahmadi] Perhatikanlah bagaimana Hadhrat Masih Mau’ud *as* suatu kali menceritakan sebuah mimpi beliau yaitu beliau *as* melihat Qadian telah meluas hingga ke Sungai Beas dan juga dihuni jauh hingga ke sebelah utara. Padahal, pada saat itu hanya ada 8-10 rumah Ahmadi dari keluarga yang serba berkekurangan di sana. Selebihnya tiba sebagai pendatang. Tetapi, Qadian sekarang sudah lebih berkembang.”¹⁷

Sekarang dengan karunia Allah *Ta’ala*, Qadian telah meluas lebih jauh lagi. Banyak bangunan indah sedang dibangun di sana, baik rumah-rumah pribadi maupun bangunan-bangunan guest house Jemaat. Kita menyaksikan desa Hadhrat Masih Mau’ud *as* menjadi makmur. Suatu ketika seorang penentang beragama Hindu yang rumahnya berdekatan dengan Masjid Aqsa selalu membuat masalah dan berkata bahwa dia merasa terganggu oleh kegaduhan anak-anak dan terlalu banyak orang yang berkumpul di sana. Dengan perluasan masjid tersebut, sekarang rumahnya telah menjadi bagian dari masjid.

¹⁷ Al-Fadhil, Qadian, 9 Februari 1932, h. 6, jilid 19, nomor 95.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa beliau ra mengalami masa ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* diboikot. Orang-orang mencaci serta melempari beliau *as* dengan batu. Dalam setiap kesempatan beliau selalu diolok-olok. Tapi meskipun dihadapkan pada seluruh penentangan itu, apa yang terjadi? Suatu ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud menyampaikan khotbah dimana beliau bersabda, "Sembilan puluh lima persen (95%) orang yang duduk di depan saya sekarang ini adalah mereka yang dulunya pernah menentang, namun kemudian masuk ke dalam Jemaat."

Beliau bersabda, bahwa setelah Hadhrat Khalifatul Masih I ra wafat, terjadi kehebohan besar dalam Jemaat. Yang menjadi pemimpin grup yang menimbulkan kehebohan itu adalah dia yang pernah menguasai Sadr Anjuman. Mereka berkata dengan nada menghina, "Akankah kita menjadi budak dari seorang bocah kecil?" Namun Tuhan memasukkan *ru'b* (kewibawaan) anak itu ke dalam hati mereka sehingga mereka meninggalkan Qadian dan tidak kembali. Mereka telah membual bahwa 98% Jemaat ada bersama mereka dan hanya 2% yang ada bersama Khilafat. Tetapi sekarang, bahkan 2 % pun tidak ada bersama mereka dan lebih dari 98% persen ada bersama Khilafat."¹⁸

Pada tahun 2014 sekarang, jamaah yang hadir di London pada saat khotbah Jumat disampaikan lebih besar daripada jamaah di masa ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud ra menyampaikan khotbah. Faktanya, bahkan, jemaah di masjid Fazl London lebih besar dari saat Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. Ini semua tanda-tanda Ilahi yang senantiasa memberikan dukungan serta keberhasilan. Ini semua adalah tanda-tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* serta dukungan Ilahi yang dinikmati oleh Khilafat ini. Semoga kita senantiasa memperhatikan masalah ini serta dapat meningkatkan keimanan kita serta keimanan anak-anak kita.

¹⁸ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 15, h. 207

Tragedi di Pakistan

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 19 Fatah 1393 HS/Desember 2014
di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Kita melihat akhir-akhir ini banyak peristiwa barbar dan kejam terjadi di banyak negara Muslim. Berbagai peristiwa ini tidak terjadi di negara-negara bukan Muslim atau paling tidak, walaupun terjadi, dengan frekuensi kejadian yang tidak sama. Di negara-negara maju atau di negara-negara non Muslim, jika terjadi peristiwa-peristiwa kekejaman, akan muncul protes keras terhadap peristiwa tersebut, baik pelakunya aparat pemerintah ataupun suatu grup atau secara perorangan. Akhir-akhir ini protes keras demikian terjadi di Amerika terhadap beberapa peristiwa serupa. Tetapi, ketika di satu sisi, Islam yang mengajarkan kecintaan dan persaudaraan, namun sebaliknya di sisi lain, pemerintahan Muslim serta berbagai kelompok dan organisasi yang dibentuk atas nama Islam, pada hari ini menunjukkan kekejaman demi kepentingan pribadi atau atas nama keamanan ataupun atas nama Islam. Pada hari ini, banyak organisasi telah dibentuk atas nama syariah dan mereka melakukan berbagai kekejaman yang mengejutkan kita sehingga terbetik pertanyaan

apakah ini semua perbuatan manusia ataukah perbuatan makhluk yang lebih buruk dari hewan yang menyerupai manusia!

Beberapa hari yang lalu kekejaman terjadi di Pakistan. Tidak hanya sekedar kekejaman saja namun merupakan contoh kebrutalan dan kejahatan yang paling buruk. Hal ini membuat kita merinding dan orang-orang berteriak merespon. Siapapun, meskipun hanya memiliki sedikit rasa kemanusiaan akan berteriak! Sungguh empat setengah tahun yang lalu kebrutalan seperti ini juga terjadi di masjid-masjid kita. Suatu saluran Televisi di sini (Inggris), mungkin BBC, menyebutkan peristiwa-peristiwa terburuk Pakistan dalam 5 tahun terakhir termasuk menyebut kejadian di masjid-masjid kita. Namun demikian, kepiluan yang kita rasakan pada saat itu serta kekejaman yang dilakukan terhadap kita tidak memperoleh perhatian, belas kasih serta belasungkawa dari pemerintah Pakistan dan tidak pula dari masyarakat, mungkin karena takut pada para mullah (ulama).

Tetapi, para Ahmadi memiliki belas kasih bagi umat manusia dan kita tergerak untuk melihat kondisi umat manusia yang berada dalam kesusahan. Mengingat mereka semua adalah teman sebangsa kita dan mungkin mereka semua adalah Muslim. Hati kita penuh dengan belas kasih dan kita pun merasakan kesakitan mereka serta memberikan simpati yang luar biasa. Kekejaman yang dilakukan terhadap mereka sungguh menyiksa kita. Mereka tidak hanya orang Pakistan seperti mayoritas orang yang sedang duduk berjamaah di sini, namun mereka juga Muslim. Juga, kejadian ini telah melampaui batas kebiadaban.

Mayoritas korban yang syahid adalah anak-anak tak berdosa. Beberapa diantaranya ada yang berumur 5, 6, 7 tahun dan ada yang 10, 11 hingga 13 tahun. Mereka yang berumur kurang dari 10 tahun mungkin tidak mengerti tentang terorisme dan ekstrimisme dan mungkin tidak tahu perbedaan antara Muslim dan non-Muslim. Namun kehidupan mereka direnggut dengan cara yang sangat biadab. Semoga Allah *Ta'ala* menyelimuti mereka semua dalam naungan Rahmat serta Ampunan-Nya dan

semoga Dia juga senantiasa menganugerahi kesabaran dan ketabahan bagi orang tua mereka.

Anak-anak tersebut (anak-anak tentara Pakistan) menjadi incaran karena orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai penegak syariah itu ingin membalas dendam kepada tentara Pakistan. Islam apakah itu? Syariah apa pula yang demikian itu? Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dengan keras melarang kekerasan terhadap wanita dan anak-anak bahkan non Muslim sekalipun selama peperangan. Suatu ketika beliau bertanya kepada seorang sahabat yang membunuh seorang anak orang Musyrik (penyembah berhala). Sahabat itu menjawab, "Wahai Rasulullah! dia hanya seorang anak kecil orang Musyrik yang tidak sengaja terbunuh, lalu apa masalahnya?" Rasulullah saw menjawab, "Bukankah dia seorang anak manusia yang tak berdosa?"¹⁹ Demikianlah standar kesucian kemanusiaan yang ditunjukkan kepada kita oleh keteladanan wujud penuh berkat Rasulullah saw. Inilah keteladanan Rasulullah saw, namun, orang-orang yang melakukan kezaliman itu berdiri diatas perbuatan yang berbeda, seperti yang sama-sama telah kita saksikan.

Pendek kata, seperti sudah saya katakan, kebrutalan yang ditunjukkan atas nama Islam itu telah membuat sedih bagi setiap

¹⁹Musnad Ahmad ibn Hambal, *Awwalu Musnad al-Madaniyyin*; Hadits al-Aswad ibn Sari' ra; *Alamul Kutub Beirut*, 1998. Dari al-Aswar bin Sari', Rasulullah saw mengutus sebuah satuan perang pada perang Hunain, lalu mereka berperang dengan orang-orang Musyrik dan mereka berlebihan dalam membunuh sampai kepada para wanita dan anak-anak. tatkala mereka datang, Rasulullah saw bersabda: "Apa yang membuat kalian membunuh kaum wanita dan anak-anak?" Mereka menjawab: "Wahai Rasulullah, mereka hanyalah anak-anak orang-orang Musyrik." Rasulullah bersabda: "Bukankah orang-orang pilihan kalian sebenarnya juga asalnya anak-anak orang musyrik? Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya tidaklah setiap ruh yang dilahirkan kecuali diatas fitrah Islam, sehingga lidahnya yang mengikrarkannya." عن الأسود بن سريع أن رسول الله صلى الله عليه وسلم بعث سرية يوم حنين فقاتلوا المشركين فأفضى بهم القتل إلى الذرية فلما جاؤوا قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما حملكم على قتل الذرية قالوا يا رسول الله إنما كانوا أولاد المشركين قال أو هل خياركم إلا أولاد المشركين والذي نفس محمد بيده ما من نسمة تولد إلا على الفطرة حتى يعرب عنها لسانها رجاله ثقات رجال الشيخين إلا أن الحسن - وهو البصري - لم يسمع من الأسود بن سريع

orang yang menyaksikannya. Baik dia orang Muslim maupun non Muslim. Terlepas dari soal keimanan dan agama mereka, setiap orang merasakan kepedihan dan keprihatinan sedangkan mereka yang disebut sebagai Muslim dengan bangga bertanggung jawab atas kekejaman mereka itu dan tidak menunjukkan rasa penyesalan yang dalam! Kita melihat siapapun yang memiliki sedikit saja nilai kemanusiaan akan menunjukkan kepedihan dan belasungkawa. Hati para Ahmadi memiliki rasa belas kasih yang besar kepada umat manusia. Kita pun siap untuk berbagi kasih dengan yang lain. Hati kita tergerak oleh peristiwa-peristiwa yang menyakitkan.

Banyak surat diterima oleh saya (Hadhrat Khalifatul Masih V atba) yang mengungkapkan kesedihan dan kepedihan. Peristiwa tersebut mempengaruhi saya sepanjang hari dan dalam situasi demikian berdoa bagi kehancuran orang-orang bengis itu. Semoga Allah segera membersihkan orang-orang yang bengis dan kejam ini dari negeri Pakistan ini dan juga dari negara-negara Islam lainnya. Melihat peristiwa demikian, seseorang akan teringat pada penganiayaan yang dilakukan terhadap para Ahmadi serta akan merasakan kepedihan mendalam yang dialami anak-anak tak berdosa. Semoga Allah menganugerahkan kesabaran dan ketabahan kepada anak-anak itu serta semoga Dia sendiri senantiasa ada bagi mereka yang kehilangan orang tua.

Ekstrimisme dan kekejaman merupakan sebuah tragedi yang hampir terjadi di setiap negara Muslim contohnya Iraq, Syiria dan Libya dan yang paling buruknya lagi bahwa semua ini dilakukan atas nama Allah dan Nabi-Nya! Pada kekerasan anti pemerintah di Suriah, sekitar 130.000 orang tewas, 6.600 diantaranya anak-anak dan sepertiga (1/3)nya adalah rakyat sipil. ISIS (Negara Islam Surah dan Iraq) telah membunuh ribuan wanita dan para gadis. Para wanita dan gadis itu dibariskan di satu barisan untuk dieksekusi (dibunuh) karena menolak menikah dengan para lelaki ISIS. Menurut suatu sumber, jumlah korban penganiayaan dan pengrusakan ini jauh lebih besar dari itu.

Bagi orang yang mengetahui Islam yang sebenarnya akan merasa keheranan dan mempertanyakan, “Apakah semua yang terjadi itu dilakukan atas nama Islam? Atas nama ajaran Islam yang mana semua perbuatan ini dilakukan? Dan apakah ini semua dilakukan atas nama Tuhan Yang itu, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pemurah! Tuhan Maha Rahman yang rahmat-Nya tidak bisa dibayangkan batasannya! Perbuatan itu dilakukan atas nama Rasulullah saw yang telah digelar *rahmatan lil ‘alamin* (belas kasih bagi semesta)?! Itu semua dilakukan atas nama Syariat yang mengajarkan keadilan bahkan kepada musuh sekalipun?! يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian berdiri teguh karena Allah, menjadi saksi dengan adil; dan janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.” (5:9)

Di ayat ini, Allah Ta’ala meninggikan derajat-derajat keadilan bagi seorang beriman. Jika keadilan ini hilang, keimanan pun tidak akan sempurna. Allah Ta’ala memerintahkan agar hendaknya permusuhan tidak membuat kalian menjadi tidak adil dan hendaknya rasa keadilan kalian menjadi saksi ajaran Islam. Andai saja mereka yang dikenal sebagai Muslim senantiasa mengintrospeksi diri mereka serta melihat apakah tindakan mereka dapat menarik non Muslim ke arah mereka atau tidak! Tindakan mereka bahkan menjauhkan umat Islam sendiri [dari mereka sendiri dan Islam]. Akankah anak-anak yang melihat teman-teman mereka menjadi target kebiadaban ini akan menganggap para pelaku tersebut sebagai Muslim? Dan jika menganggap mereka itu Muslim, akan muncul sebuah pertanyaan dalam benak mereka, “Inikah Islam yang harus kami terima?”

Orang-orang ini tidak hanya sedang melakukan pembunuhan serta penganiayaan secara nyata, namun juga

sedang menjauhkan anak keturunannya selanjutnya dari Islam. Andai saja mereka yang dikenal sebagai pemimpin Islam, yang menciptakan organisasi ekstrimis atas nama Jihad dan sektarianisme ini, memperbaiki keimanan mereka serta memberikan ajaran Islam yang sejati pada generasi mendatang. Hal ini dapat terjadi hanya jika mereka menerima apa yang Imam zaman ajarkan dan mengamalkan Islam sejati oleh diri mereka sendiri serta mengajak orang lain untuk berbuat demikian.

Sang Pecinta Rasulullah saw (Masih Mau'ud as, red) menulis mengenai para mullah: "Para Mullah akan menyebarkan Islam dengan sangat luar biasa jika mereka bisa bersatu untuk menghilangkan pikiran-pikiran buas dan kejam (yaitu akrab dengan kekerasan dan bentuk yang salah dari Jihad) dari dalam benak orang-orang Islam. Dalam melakukan hal demikian, mereka tidak hanya akan menolong menyampaikan keunggulan serta keindahan Islam tetapi juga menghilangkan keburukan-keburukan yang disalahartikan oleh para penentang agama...²⁰ Demikianlah rasa belas kasih yang Masih Mau'ud as miliki untuk menyebarkan ajaran Islam sejati tetapi siapa yang siap mendengarkan beliau?!

Tujuan orang-orang yang menyebut dirinya sebagai mullah itu tidak untuk menciptakan kesucian Islam. Sebaliknya, mereka mengejar kepentingan pribadi. Senantiasa ingatlah, Allah *Ta'ala* berfirman: وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ "Dan takutlah kepada Allah!" Sungguh, Allah tidak hanya sekedar mengetahui setiap yang kamu lakukan. Dia tidak hanya sekedar tahu segala urusan, bahkan, Dia menentukan nasib setiap manusia. Dan mereka yang berlaku kejam pasti akan berakhir buruk. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa mereka yang mengucapkan kalimat Syahadat harus رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ "...berlaku kasih sayang diantara mereka" (48:30).

Namun, jauh dari hal itu, pada hari ini mereka memperlakukan orang-orang di kalangan mereka sendiri lebih

²⁰ Bagaimana cara terlepas dari dosa, hal. 13, Ruhani Khazain jilid 18, h. 634

buruk dari pada memperlakukan seorang musuh. Mereka membunuh 150 hingga 200 ribu orang dari kalangan mereka (sesama Muslim) dan tingkat kekejaman mereka hingga sampai hati mereka mensyahidkan anak-anak kalangan mereka (sesama Muslim) sendiri! Apakah mereka menyangka akan terlepas dari hukuman? Takkan pernah! وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَحَزَائُهُ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الْكَبِيرِ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا “Dan, barangsiapa membunuh seorang orang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam; ia akan tinggal lama di dalamnya, dan Allah murka kepadanya dan melaknatnya dan akan menyediakan baginya azab yang besar.”(4:94) Dan lebih lanjut berfirman, siapa *Mu-min* sejati itu, yaitu, yang melakukan, وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا “... Janganlah kamu mengatakan kepada orang yang memberi salam kepadamu, ‘Engkau bukan orang beriman.’ (4:95) Islam telah membangun sucinya persaudaraan dan jika seseorang menginjak-injak *nilai* ini serta membunuh orang yang menyatakan dua Kalimah Syahadat, pastilah dia akan masuk neraka. Inilah ketetapan Ilahi. Dari antara mereka yang mati meledakkan diri (bom bunuh diri) atau mati saat menyerang sembari menyangka meraih ridha Ilahi dengan kematian mereka itu adalah sama sekali tidak benar. Inilah ajaran salah yang dicekakkan oleh ulama mereka.

Tuhan telah sangat menjelaskan, jika kalian membunuh seorang beriman, kalian akan menjadi sasaran murka Ilahi dan berada di jahannam selamanya. Dia telah berfirman, kalian tidak berhak membunuh orang yang mengucapkan *salaam* kepada kalian. Salah apa anak-anak tak berdosa yang mereka bunuh! Anak-anak itu sedang menuntut ilmu agar berguna di masyarakat, menjadi aset negara dan untuk menyebarkan perdamaian. Ini adalah alasan mengapa mereka pergi sekolah. Sangat mengherankan mendengar ada orang menamakan diri sebagai pemimpin agama mengajarkan kekerasan yang jauh dari ajaran Islam nan indah! Mungkin mereka menganggap neraka sebagai dongeng belaka atau mungkin tidak memiliki keyakinan terhadap

kata-kata Tuhan sehingga terus saja saling membunuh. Jika mereka tidak mempunyai keyakinan yang sempurna tentang akhirat, Tuhan juga telah menyebutkan hasil yang akan merugikan sucinya persaudaraan yang ada di dunia ini. وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَازَعُوا فَعْتَائِلُوا. “Dan, taatilah Allah dan Rasul-Nya serta janganlah kamu berselisih, maka kamu akan gentar dan ketakutanmu akan hilang, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (8:47)

Firman Allah ini 100% tepat membicarakan bagaimana kondisi dunia Islam hari ini. Kekuatan mereka semakin melemah. Banyaknya organisasi teroris yang sedang bergejolak menyebabkan mayoritas negara menjadi seperti arena pertempuran. Mereka meminta kekuatan Barat meskipun mereka sendiri telah membuat sebuah organisasi negara-negara Muslim (Organisasi Konferensi Islam, Rabithah Alam Islami) namun tidak berdaya. Mereka tidak mempunyai rasa saling percaya yang dapat menciptakan perdamaian serta tidak berdaya di hadapan negara lain. Urusan mereka diatur oleh kekuatan-kekuatan besar. Dan jika Presiden, Perdana Menteri atau bahkan Panglima militer mereka berkunjung dan berbincang dengan Presiden atau Perdana Menteri negara Barat, atau negara-negara Barat ini memberikan sedikit dukungannya maka para pemimpin negara-negara Muslim ini merasa seolah-olah telah memperoleh semua karunia di dunia!

Mereka meninggalkan Allah Ta’ala sama sekali dan telah lalai. Mereka mengharap dan menganggap orang-orang dunia sebagai sarana keabadian mereka. Ada beberapa alasan yang tak ada habis-habisnya yang membawa negara-negara Muslim ke arah kehancuran. Kekejaman terjadi dan pula ada kemarahan masyarakat selama beberapa hari. Lihatlah banyak diantara masyarakat menjadi alat untuk melakukan kebiadaban. Selama mereka belum menerima apa yang Allah telah firmankan, belum menegakan keadilan bahkan kepada musuh sekalipun, belum memberikan rasa aman kepada mereka yang mengucapkan salam

kepada mereka, belum menciptakan standar persaudaraan, pemerintah belum memberikan perlindungan dan menjaga warganya, masyarakat belum menaati pemerintahnya dan rasa takut kepada Allah belum tertanam di dalam hati, maka kekejaman seperti ini masih akan terus terjadi!

Andai saja para pemimpin kita serta mereka yang dikenal sebagai pemimpin agama dan juga masyarakat memahami hal ini. Kepedihan umat Islam juga merupakan kepedihan kita karena mereka memiliki hubungan dengan junjungan kita saw. Imam zaman mengajarkan kita kemampuan untuk bersikap simpati dan mencintai mereka yang memiliki hubungan dengan junjungan kita saw dan beliau *as* bersabda dalam syair beliau [bahasa Persia]:

اے دل تو نیز خاطر اینان نگاہ دار کا خر کنند دعویٰ حُب پیبرم

يا قلبي يجب أن تراعي وتعني بمؤلاء أيضا وانظر إليهم بحب وعطف، فهم في نهاية المطاف يدعون حب رسولي
“Wahai hatiku! Engkau juga harus melayangkan pandangan dan memperhatikan mereka, serta melihat mereka dengan belas kasih dan lemah lembut; mereka itu, walau bagaimana pun, menyatakan diri mencintai Rasulullah saw.”²¹

Mereka bersikap kasar terhadap kita tapi kita tidak balas dendam. Kita berdoa agar hati mereka bersih dan semoga mereka dapat memahami hal ini. Rasa belas kasih serta niat baik terhadap mereka ini telah ditanamkan di dalam hati kita oleh Masih Mau’ud *as*. Sejalan dengan ajaran Islam, beliau *as* telah mengajarkan kita untuk bersikap belas kasih kepada keluarga dan orang lain.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda sebagai berikut: “*Mu-min* dan Muslim sejati diperintahkan untuk bersikap lemah lembut dan belas kasih”²² “Setiap orang hendaknya mengintrospeksi diri mereka setiap hari dan melihat seberapa banyak dia peduli terhadap hal-hal ini dan seberapa banyak kasih sayang dan niat

²¹ Izalah Auham, bagian awal, Ruhani Khazain jilid 3, h. 182.

²² Malfuzhat, jilid 10, h. 232, edisi 1985, cetakan di Inggris.

baik yang dia miliki bagi saudaranya”²³ “Tujuan umum dari kedatangan semua nabi adalah untuk membangun kecintaan sejati dan yang sebenarnya kepada Tuhan serta untuk menanamkan maksud khusus dalam kecintaan dan hak bagi umat manusia dan bagi saudara-saudaranya. Jika hal ini belum dilaksanakan, makan segalanya hanyalah seremonial belaka.”²⁴

“Bersikaplah dengan kasih sayang kepada makhluk Tuhan. Jangan menindas mereka dengan lidah kalian, tangan kalian atau dengan apapun. Senantiasalah berusaha untuk berbuat kebaikan kepada umat manusia. Janganlah merasa tinggi hati terhadap orang lain bahkan terhadap anak buah kalian. Janganlah mencaci-maki siapapun bahkan jika mereka mencaci kalian. Jadilah orang yang lemah lembut, sabar dan memiliki niat baik serta simpati terhadap umat manusia sehingga kalian dapat diterima.”

Hadhrat Masih Mau’ud *as* menulis: “Apa lagi yang Tuhan inginkan dari kalian selain kalian bersikap adil kepada manusia? Lebih dari pada ini, lakukanlah kebaikan kepada orang-orang yang tidak pernah melakukan kebaikan kepada kalian bersikaplah dengan belas kasih kepada makhluk Tuhan seolah-olah mereka adalah sanak saudara kalian sendiri; sebagaimana seorang ibu terhadap anak-anak mereka... Tingkatan kebaikan tertinggi dihasilkan dari naluri alami seperti yang dimiliki oleh para ibu.”²⁵

Kita telah mencapai ajaran tentang simpati dan belas kasih dan jika kita menjalankannya barulah kita dapat saling merasakan kesakitan orang lain. Dengan karunia Allah *Ta’ala*, sebagian besar Jemaat kita memiliki rasa belas kasih seperti ini sebagaimana seharusnya. Kita mempunyai rasa ini bagi seluruh umat manusia dan – dalam tingkatan yang lebih tinggi – bagi umat Islam. Kepedihan kita ini timbul di dalam hati akibat bari kekejaman yang dilakukan terhadap umat Islam. Kekejaman yang dilakukan

²³ Malfuzhat, jilid 7, h. 280, edisi 1985, cetakan di Inggris.

²⁴ Malfuzhat, jilid 3, h. 95, edisi 1985, cetakan di Inggris.

²⁵ Kisti Nuh, hal. 30 Ruhani Khazain Vol 19

di Pakistan dan juga terjadi terhadap umat Islam di dunia tentu sangat menyakitkan bagi kita juga. Kepedihan kita semakin hebat ketika kita menyeru dunia bahwa Masih Mau'ud *as* telah datang sesuai dengan janji Ilahi, "Dengarkanlah Masih Mau'ud ini yang tugasnya untuk menghentikan peperangan dan konflik serta menyebarkan kasih sayang dan perdamaian!"

Tetapi, orang-orang yang dikenal sebagai pemimpin agama merupakan yang paling buruk dalam menentang kita. Dalam situasi demikian, garis keadilan dan kasih sayang akan menjadi kabur, kekacauan terjadi dan orang-orang tak berdosa dibunuh sebagaimana yang sedang terjadi saat ini. Andai saja mereka yang dikenal sebagai pemimpin agama itu memahami hal ini dan daripada memecah umat ini, mereka menanamkan ajaran Islam atas dasar cinta kasih dan perdamaian dalam diri mereka serta mencoba menghilangkan kesalahpahaman diantara orang-orang non Muslim karena Islam adalah agama yang melarang ekstrimis dan kekerasan. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan pemahaman kepada mereka. Hendaknya kalian berdoa bagi Pakistan dan negara Muslim lainnya, semoga Tuhan membawa kedamaian di negara-negara ini dan semoga pemerintah serta masyarakatnya mengenal nilai-nilai Islami sejati! Semoga Tuhan juga memungkinkan kita untuk mempertahankan teladan yang baik!

Disebabkan oleh situasi di Suriah, Iraq dan Libya, para Ahmadi menderita dua hal: menjadi warga di sana dan menjadi Ahmadi. Berdoalah secara khusus bagi mereka. Semoga Allah *Ta'ala* melepaskan mereka dari berbagai kesulitan! Beberapa Ahmadi berada dalam kesulitan dan tinggal beratapkan langit terbuka. Kedua pihak (pemerintahan dan oposisi) menentang para Ahmadi dan tidak ada pertolongan yang dapat dikirimkan kepada mereka dalam situasi demikian kecuali Allah *Ta'ala* yang akan memberikan pertolongan dan menurunkan kasih sayang-Nya serta segera mengangkat kesulitan-kesulitan mereka!

Setelah shalat Jumat, saya hendak mengimami shalat jenazah ghaib untuk 3 Ahmadi yang wafat baru-baru ini. Pertama ialah Tn. Mubarak Ahmad

Kompilasi Khotbah Jumat Desember 2014

Bajwa putra Tn. Amir Ahmad Bajwa, berasal dari wilayah TobakTeksang, Pakistan. Beliau disyahidkan. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. 'inna liLlaahi wa inna ilaihi raji'un.' – "Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali." Beliau diculik oleh orang-orang tak dikenal pada 26 Oktober 2009 saat berada di ladangnya kemudian keberadaannya tidak diketahui. Beberapa hari lalu, beberapa teroris ditangkap polisi di Gujarat. Salah seorang dari mereka mengaku menculik dan membunuh seseorang mengaku bernama Mubarak Ahmad Bajwa. Mereka menculiknya dengan alasan almarhum menghujat Nabi Muhammad saw, lalu menguburkan jasadnya di desa Bhen Barnalah, wilayah Gujarat. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Para teroris itu terpengaruh fatwa.

Ahmadiyah masuk di kalangan keluarga Syahid melalui kakek almarhum, seorang Ahmadi yang sangat setia. Keluarga syahid sangat teguh dalam beragama. Syahid Mubarak Ahmad Bajwa, Ahmadi keturunan yang lahir pada 1953. Beliau seorang petani sejak lulus sekolah dasar. Beliau seorang yang jujur, lemah lembut, dan bersahabat. Ayah beliau, Tn. Amir Ahmad Bajwa, berkhidmat sebagai ketua Jemaat di Kethowali dan saudara laki-laki beliau, Tn. Rasyid Ahmad Bajwa berkhidmat di kepengurusan Jemaat juga. Saat ini salah seorang putra beliau, Zhuhur Ahmad, juga berkhidmat sebagai Qaid Khuddam. Beliau meninggalkan seorang istri (Ny. Syahid Begum) dan 4 anak laki-laki (Zhuhur, Manshur, Nashir dan Atiq), 2 saudara dan 1 saudari. Syahid almarhum diculik saat bekerja di ladangnya. Dua mobil berisi orang-orang tak dikenal di malam hari datang ke ladang beliau. Saat itu beliau bersama dengan seorang remaja laki-laki pembantunya, ghair Ahmadi, Tn. Sikandar Mahmud, 14 tahun. Itu terjadi 4 tahun lalu, 26 Oktober 2009. Beberapa hari setelah tanggal itu, remaja pembantu beliau itu kemudian dilepaskan dengan diberi sebuah Hand Phone. Permintaan tebusan disampaikan penculik kepada keluarga almarhum melalui Hand Phone. Pada awalnya tebusan yang diminta adalah 20 juta rupees kemudian berkurang menjadi 1 juta rupees. Dan kemudian diminta untuk mengirimkannya ke kota Kohat atau Parachanar. Kemudian hubungan telepon ini terhenti dan polisi tak dapat melanjutkan penyelidikannya.

Beberapa hari lalu, Amir Jemaat Wilayah TobakTeksang bahwa Kepala Polisi setempat mengundang saudara almarhum Syahid, Tn. Aziz Ahmad agar datang ke kantor polisi Gujarat, karena kepala polisi di sana punya informasi mengenai posisi saudaranya. Ia pun datang ke Kantor Polisi Gujarat dan menemui pimpinannya. Kepala polisi memberitahukan, beberapa hari lalu polisi menangkap beberapa orang dari faksi Afzal Askari, salah satu dari sekian banyak faksi dalam Taliban. Seorang dari mereka mengaku bernama Wajid, menyatakan mereka telah menculik Mubarak Ahmad Bajwa, menyembelihnya dengan pisau-pisau hingga mati serta mengubur jasadnya di desa Barnalah.

Tn. Aziz Ahmad Bajwa bersama keluarganya segera menemui Wajid di tahanan polisi. Wajid mengakui pernyataan polisi. Ketika ditanya, "Apakah ada

orang dari kampung almarhum yang terlibat?” Wajid mengatakan, “Seorang dari kampung sebelah, namanya Ahmad, yang dulunya beragama Nasrani, namun telah masuk Islam dan bergabung dengan Taliban, memberi tahu saya bahwa Bajwa Sahib menghujat Nabi.” Ayah Ahmad ini adalah pembantu di keluarga Bajwa. Wajid memberitahukan, “Setelah kami menculiknya, kami tempatkan ia di lantai dasar sebuah masjid di Kotli dalam keadaan dirantai. Beberapa hari kemudian, setelah shalat Isya, kami menyembelinya, memutilasinya lalu menguburkannya di sebuah lubang di luar kampung.” Polisi menanyakan, “Mengapa kalian melakukan ini?” Dia mengatakan, “Ini dilakukan atas perintah pimpinan kami. Wajib kami memenuhinya.” Semoga Allah *Ta’ala* mengangkat derajat Syahid almarhum dan menganugerahkan ketabahan kepada keluarganya.

Jenazah kedua, Mukarramah Aminah Assaaf Sahiba dari Kababir (Haifa, Israel) meninggal pada 12 Desember 2014.. *إنا لله وإنا إليه راجعون. ‘inna liLlaahi wa inna ilaihi raji’un.’* – “Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.” Beliau seorang Ahmadi keturunan, putri Tn. Assaaf, termasuk Ahmadi lama di Haifa. Allah Ta’ala telah memberi taufik kepada almarhumah berkhidmat di berbagai bidang di Lajna, yaitu ketua LI dan sekretaris Tabligh LI. Beliau merupakan seorang yang rajib beribadah, banyak berdoa, menghormati tamu, maju dalam pengorbanan harta, dermawan, salehah dan tulus ikhlas. Beliau memperhatikan keperluan para tamu di *Darudh Dhiyafah* (Guest House) di markaz Jemaat. Beliau melaksanakan tabligh di kalangan kaum wanita dengan cara dan corak yang sebaik mungkin. Beliau berlaku sangat baik dan penuh kecintaan kepada keluarga para Muballigh di sana. Selama pembangunan masjid lokal Kababir, yaitu masjid Mahmood, yang untuk itu beliau telah menyumbang uang yang besar, beliau juga melaksanakan rencana yang sangat bagus untuk menyediakan makanan bagi para pekerja yang membangunnya. Beliau memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap para khalifah Ahmadiyah. Beliau sangat suka mendengarkan khotbah-khotbah saya via MTA dan siap sepenuh hati untuk menaati segala perintahnya. Setelah menyimak khotbah, beliau sampaikan isinya kepada orang-orang lain. Beliau mengajarkan banyak anak-anak untuk membaca al-Quran. Keinginan besarnya untuk mengunjungi Qadian dan berdoa di pekuburan Hadhrat Masih Mau’ud as terpenuhi dengan karunia Allah, dengan 3 kali pernah menghadiri Jalsah Salanah Qadian. Allah Ta’ala juga memberi taufik kepada beliau untuk melaksanakan umrah. Warga Jemaat Kababir memperlakukan beliau dengan kecintaan dan penghormatan. Almarhumah merupakan seorang Musiah. Beliau adalah *خاله khalah* atau bibi Tn. Muhammad Syarif Odeh (Audah), Amir Jemaat dan Tn. Munir Odeh, direktur produksi MTA.

Tn. Munir Odeh menulis, “Bibi Aminah menghabiskan hidupnya untuk berkhidmat kepada Islam Ahmadiyah. Beliau menjaga kami seperti seorang ibu ketika ayah kami sedang pergi jauh untuk bekerja. Beliau dengan keras mendisiplinkan kami untuk melaksanakan shalat. Termasuk yang awal dalam

mengikuti Wasiyat. Beliau biasa menjahit pakaian sendiri namun tidak pernah menerima pertolongan dari orang lain. Beliau membantu pendidikan anak-anak keluarga dan keluarga yang sedang memerlukan sesuatu. Beliau belum menikah. Beliau menerima lamaran dari beberapa kerabat non-Ahmadi namun beliau berkata, 'Saya seorang Ahmadi. Tidak mungkin saya menikah dengan yang bukan Ahmadi. Saya berpegang teguh kepada Ahmadiyah dan takkan menikah kecuali dengan Ahmadi.' Saya ada bersama beliau ketika beliau meninggal dan kata-kata terakhirnya: لا إله إلا الله 'laa ilaaha illAllah' 'Tiada yang patut disembah kecuali Allah.' Sebelum meninggal, beliau memerintahkan semua milik beliau agar diserahkan kepada Jemaat."

Istri Muballigh kita di Kababir, Ny. Busyra Syams menulis, "Almarhumah sangat menyintai Nabi saw. Tiap kali saya membantu meminumkan obat kepadanya, ia selalu hanya meminum satu teguk saja. Saya katakan kepadanya, 'Nabi saw biasa meminum 3 kali tegukan.' Mendengar ini, segera saja almarhumah menambah 2 tegukan minum."

Jenazah ketiga, Tn. Ibrahim Abdur Rahman Bukhari dari Mesir yang wafat pada 13 Desember pada umur 63 tahun. Beliau baiat ketika masih muda sekitar umur 18 tahun dan mengalami 3 masa kekhalifahan. Beliau mendapatkan banyak penentangan dari keluarga dan dari mertua setelah menerima Ahmadiyah namun beliau tetap teguh. Beliau juga mendapatkan banyak hambatan di pekerjaan beliau karena keimanan beliau dimana beliau dihujat secara psikologis. Istri beliau terkesan dengan teladan beliau dan juga menerima Ahmadiyah. Beliau mengajarkan bahasa Arab di sebuah sekolah di Nigeria selama 2,5 tahun. Beliau dawam melakukan shalat dan membayar candah serta menghadiri shalat jumat bahkan di masa akhir beliau meskipun sedang sakit. Beliau juga berkunjung ke UK serta memiliki ketulusan yang luar biasa terhadap Khilafat. Beliau meninggalkan seorang istri, seorang anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajat mereka dan menganugerahkan kesabaran kepada keluarga yang ditinggalkan.

Pondasi Ilahiyah Jemaat Ahmadiyah dan Jalsah Salanah Qadian

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 26 Fatah 1393 HS/Desember 2014
di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Dengan karunia Allah *Ta'ala* Jalsah Salanah di Qadian sedang berlangsung hari ini. Demikian juga di beberapa Negara, terutama di Afrika pada hari-hari ini Jalsah Salanah sedang berlangsung. Dan Khotbah Jumat pada hari ini juga telah menjadi program bagi Jalsah mereka. Pada waktu-waktu yang lalu Jalsah Salanah hanya diadakan di Qadian. Kemudian setelah terjadi *partition* yaitu Hindustan terbagi dua menjadi India dan Pakistan, maka mulailah Jalsah Salanah diadakan di Pakistan juga. Tetapi, para penentang Ahmadiyah dan Pemerintah Pakistan sangat keras tidak menyukai orang-orang Ahmadiyah mengagungkan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya saw. Oleh sebab itu, dibawah suatu undang-undang, orang-orang Ahmadi telah dilarang mengagungkan atau menyeru nama Allah dan Rasul-Nya saw. Sebagai dampak larangan itu, Jalsah Salanah pun dilarang diadakan di Pakistan. Dengan demikian, para menentang mengira telah berhasil membuat ratusan ribu bahkan jutaan anggota Jemaat Ahmadiyah yang tinggal di Pakistan luput dari berzikir kepada Allah *Ta'ala*. Tetapi para penentang itu tidak mengerti bahwa peraturan secara lahiriah dapat membelenggu jasmani tapi sama sekali tidak memberi dampak terhadap kalbu-kalbu para Ahmadi. Semua kerugian fisik dan kerugian harta benda serta kerugian jiwa yang mereka timpakan sama sekali tidak dapat merampas kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya dari lubuk hati mereka.

Para penentang itu sangat aneh, mereka menyatakan diri sebagai pecinta Kalimat Syahadah yang sama dengan yang kita

imani, seharusnya mereka gembira melihat setiap Ahmadi, sekalipun anak-anak mengucapkan dua kalimat syahadah yang sama dengan yang mereka imani, kita semua juga bersedia mengorbankan jiwa demi tegaknya Kalimat ini, namun mereka tetap melarang kita untuk mengucapkannya, baik dengan tindakan berdasar hukum ataupun tidak. Setiap orang yang obyektif (adil) akan menamakan para penentang kita itu, bukan hanya penentang Ahmadiyah, bahkan juga penentang Islam. Setiap tahun di bulan Desember adalah waktu yang sangat dirindukan oleh para Ahmadi di seluruh Pakistan, sebab pada bulan itu biasa dilaksanakan Jalsah Salanah. Semoga Allah *Ta'ala* memberkati kerinduan mereka sehingga semua penentangan dan kesulitan dapat disingkirkan agar mereka dapat mengambil faedah yang sebesar-besarnya dari berkat-berkat yang sedang diraih pada hari-hari ini oleh para Ahmadi di seluruh dunia.

Seperti telah saya sampaikan, dengan mendapat dukungan dari pemerintah, para penentang mengira dapat menghambat kemajuan kita dengan melancarkan larangan terhadap para Ahmadi. Namun apa yang terjadi? Sekarang ini, di sepanjang tahunnya sedang dilaksanakan Jalsah Salanah di banyak negara di mana Jemaat Ahmadiyah telah didirikan. Sebab, Nizam Jalsah yang telah didirikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini telah mendunia sehingga para pemimpin dari kalangan bukan Ahmadi Muslim dan juga para pemimpin Non Muslim dari setiap lapisan masyarakat mengatakan Jalsah ini telah membuat mereka mengetahui keindahan ajaran Islam yang sebenarnya. Dunia sedang mempelajari ajaran Islam sejati dari Jemaat Ahmadiyah. Semua ini terjadi karena sudah menjadi takdir Allah. Hadhrat Masih Mau'ud *as* sendiri telah bersabda: "Jangan menganggap Jalsah ini sebuah pertemuan biasa karena ia didirikan diatas pondasi dukungan kebenaran dan meninggikan kalimat Allah." ²⁶ Dengan perantaraan Jalsah ini nama Islam akan semakin menjulang tinggi

²⁶ Majmu'ah Isyithaarat, jilid 1, h. 281, isyithar 7 Desember 1892, nomor 91

di seluruh dunia. Hal ini karena, para peserta Jalsah mempelajari sesuatu yang demikian agungnya hingga menimbulkan revolusi dalam diri mereka secara amal perbuatan dan keilmuan. Revolusi amal perbuatan dan keilmuan ini akan menampakkan keindahannya kepada dunia dan meneguhkan keelokan Islam dan keadaannya sebagai agama yang lebih sempurna dan tinggi dibanding semua agama lainnya, dan itu tidak terjadi hanya dengan upaya manusia saja, melainkan, dukungan dan pertolongan Allah *Ta'ala*-lah yang akan menyukseskan pekerjaan ini.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* lebih jauh menjelaskan: "Pondasi Jemaat ini telah diletakkan oleh Allah *Ta'ala* sendiri. Dan untuk itu, Dia telah mempersiapkan bangsa-bangsa yang akan segera datang dan bergabung kedalam Jemaat ini. Sebab ini adalah kinerja Yang Maha Kuasa yang bagi-Nya tiada sesuatu yang tak mungkin. Waktunya sudah dekat sekali tatkala tidak akan ada lagi dalam agama ini, tanda-tanda *naturalisme* (paham kealaman), penentang yang suka berlebihan dalam tabiat mereka dan yang menyintai *wahm* (keraguan, skeptisisme). Begitu juga penolak kekuatan mu'jizat Allah *Ta'ala*. Demikian pula tidak akan tersisa lagi riwayat lemah dan tidak berdasar yang menentang Al-Qur'an. Bahkan, Tuhan Yang Mahakuasa mendirikan طريقا وسطا jalan tengah bagi الأمة الوسطى umat yang tengah-tengah ini. Jalan itulah yang dibawa oleh Alqur'an. Itulah pula jalan yang diajarkan oleh Hadhrat Rasulullah saw kepada para sahabat beliau. Begitulah hidayah yang diperoleh oleh para *Shiddiq*, para *Syahid* dan para *Shalih*. Hal itu jugalah yang akan terjadi dan yang akan datang. Siapa yang mempunyai telinga, dengarlah nasihatku ini. Penuh berkatlah orang-orang yang telah dibukakan jalan lurus kepada mereka."²⁷

Sesungguhnya Jalsah ini dapat membangkitkan perubahan besar dalam tabiat manusia dan memang seharusnya demikian.

²⁷ Majmu'ah Isyithaarat, jilid 1, h. 281, isyithar 7 Desember 1892, nomor 91

Orang-orang dari berbagai bangsa datang untuk menghadiri Jalsah ini. Jalsah Qadian dihadiri oleh tamu dari 31 negara. Dengan melarang untuk mengadakan Jalsah di suatu Negara, penentang kita menganggap itu sebagai pukulan dahsyat terhadap Jemaat. Namun mereka sangat keliru dan tidak paham bahwa Hadhrat Imam Zaman tidak pernah mengatakan beliau-lah yang mendirikan Jemaat ini, melainkan tangan Allah *Ta'ala* yang telah meletakkan pondasi Jemaat ini. Oleh karena itu, jika musuh-musuh Jemaat mempunyai kekuatan, cobalah lawan Allah *Ta'ala*. Namun mereka harus ingat, Hadhrat Masih Mau'ud *as* adalah kekasih Allah *Ta'ala* yang selalu menerima dukungan dan pertolongan-Nya secara khas. Sebab, Allah *Ta'ala* sendiri yang telah mengutus beliau *as* untuk menghidupkan kembali iman manusia. Oleh karena itu, sebelum mengadakan permusuhan, mereka harus menaruh perhatian lebih dahulu atas apa yang telah ditulis dalam

pernyataan beliau *as*: “اے مرے بدخواہ کرنا ہوش کر کے مجھ پر وار”

یا من ترید أن تسيء إليّ فکّر جيدا قبل أن تهاجمني.

“Wahai orang yang hendak menyakitiku! Berpikirlah dalam-dalam sebelum engkau hendak menyerangku!”²⁸

Mungkin saja mereka dapat menyakiti beberapa orang dari Jemaat, namun mereka tidak mungkin dapat menghancurkan sebuah Jemaat yang telah didirikan oleh Allah *Ta'ala*. Jangankan satu pemerintahan, jika pun semua pemerintahan di seluruh dunia bersatu untuk menghancurkan Jemaat Ahmadiyah, tidak mungkin mereka akan berhasil, insya Allah. Sebab, inilah Jemaat yang menegakkan kembali agama hakiki yang telah didirikan oleh Allah *Ta'ala*, membersihkan iman hakiki dan sempurna dari segala macam khurafat dan bid'ah dan menegakkan kembali ajarannya yang hakiki dan murni yang telah dibawa ke dunia oleh Hadhrat Muhammad Rasulullah saw.

²⁸ Barahin Ahmadiyah V, Ruhani Khazain jilid 21, h. 133.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan penda'waan beliau: "Jemaat yang telah didirikan untuk menunjukkan keagungan Allah *Ta'ala* dan untuk membuktikan berkat-berkat utusan-Nya kepada dunia dan telah ditanam oleh Tangan Allah *Ta'ala* sendiri, Jemaat itu dipelihara dan dijaga oleh para Malaikat-Nya. Siapa gerangan yang mampu menghancurkan Jemaat seperti itu? Ingatlah! Jika Jemaat-ku semata-mata Jemaat perniagaan, pasti nama dan wujudnya akan binasa. Tetapi jika Jemaat ini dari Allah *Ta'ala* dan yakinlah, memang Jemaat ini sungguh-sungguh dari Allah *Ta'ala*, jika seluruh dunia menentangnya, ia akan tetap tumbuh, terus maju dan berkembang. Para Malaikat akan melindungi dan menjaganya. Dan jika tidak ada seorangpun yang ikut denganku dan tidak ada seorangpun yang menolongku, aku tetap yakin Jemaat ini akan maju dan memperoleh kemenangan."²⁹

Begitulah sabda beliau yang sangat gemilang dan beliau telah mengajukan Allah *Ta'ala* sebagai saksi, maka mungkinkah usaha musuh-musuh akan berhasil? Namun harus ingat, kita mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Setiap Ahmadi harus membangkitkan revolusi besar di dalam diri mereka sesuai yang diharapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *a.s* dari kita. Semata-mata hanya untuk hadir saja di dalam Jalsah tidak cukup. Kita harus meningkatkan semangat, kita harus termasuk kedalam golongan penerima berkat dari doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Banyak orang Ahmadi yang menulis surat kepada saya untuk mendoakan mereka agar mereka termasuk kedalam golongan orang-orang penerima berkat itu. Cukupkah hanya datang untuk menghadiri Jalsah kemudian duduk selama 3-4- jam di sana sambil meneriakkan "*narae takbir!*" berulang-ulang, kemudian menjadi pewaris doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as*? Tidak! Sebagaimana telah saya katakan, untuk menjadi pewaris doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as*, kita harus memeriksa diri kita dan melihat apakah perubahan yang dapat kita rasakan pada diri

²⁹ Malfuzhat, jilid 8, h. 148,

kita dengan menghadiri Jalsah hanya untuk sementara ataukah untuk selamanya dalam kehidupan kita. Jika setiap menghadiri Jalsah memperoleh kesan dengan perhatian penuh untuk mengadakan perubahan pada diri kita dan menjadi seperti orang-orang yang mengadakan perubahan yang diperlukan di dalam kehidupan mereka sebagaimana diharapkan oleh Hadhrt Masih Mau'ud *as* barulah kita akan menjadi pewaris berkat dari doa-doa Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Jika kita tidak melakukan hal seperti itu maka seakan-akan kita berkata kepada Allah *Ta'ala*, "Kami belum pernah mendengar perintah Engkau "فليس تجيبوا لي" *'Hendaklah mereka menyambut seruan-Ku.'*" (Al Baqarah:187).

Tetapi, kita ingin menjadi pewaris berkat-berkat dari doa-doa Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Kita harus memperoleh faedah dari lingkungan dan suasana keruhanian Jalsah dan berusaha keras untuk mengadakan perubahan dalam kehidupan kita kemudian berdoa, barulah kita akan menjadi pewaris berkat-berkat dari doa-doa Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Untuk itu, usaha dan doa kedua-duanya perlu sekali. Tatkala Allah *Ta'ala* berfirman; "Dengarlah perintah-perintah-Ku dan sambutlah apa yang Aku katakan!" Apakah yang harus kita taati? Kita sudah tahu semua apakah itu! Itu semua adalah yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Qur'an dari awal sampai akhir. Kemudian Allah *Ta'ala* dengan ihsan-Nya, telah mengutus Hadhrt Imam Zaman untuk menjelaskan kepada kita arti yang terkandung di dalam hukum-hukum-Nya itu. Maka sekarang kita tidak mempunyai alasan lagi.

Dengan menghadiri Jalsah, Hadhrt Masih Mau'ud *as* telah menganjurkan kepada kita untuk memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah *Ta'ala*. Beliau *as* juga menjelaskan untuk memenuhi kewajiban kita terhadap sesama manusia. Setelah mengingatkan para peserta Jalsah, bukan hanya perihal taqwa, kesucian dan keikhlasan, bahkan, dengan penuh keperihan dan gejolak, sangat mengharapakan agar kita menjadi suri teladan di dalam merendahkan diri dan budi pekerti yang lemah lembut,

saling mencintai sesama yang lain dan menjalin persaudaraan yang erat. Kita harus menjadi orang-orang yang selalu memainkan peranan dalam kelembahlembutan itu dan siap menghadapi setiap jenis pengorbanan bagi orang lain dan menjadi orang-orang yang menegakkan standar yang tinggi dalam kejujuran dan amal saleh. Kita harus menjadi orang-orang yang selalu menjauhkan diri dari berkata dusta dan perilaku tidak sopan.

Oleh karena itu, setiap orang harus memeriksa atau meng-introspeksi diri masing-masing tentang itu. Apakah kita menjadi teladan dalam memiliki akhlaq yang tinggi itu? Apakah kita sedang berusaha menjadi contoh dalam pengorbanan untuk menolong orang lain? Apakah kita kini sudah memiliki standar tinggi dalam sifat merendahkan diri seperti yang diharapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*, yang telah dijelaskan oleh Allah *Ta'ala* dalam Alqur'anul Karim dan yang suri teladannya telah diciptakan bagi kita oleh para Sahabah Hadhrat Rasulullah *saw*? Jika itu semua tidak ada pada diri kita, berarti tidak ada usaha kita untuk itu, sedangkan kita menginginkan menjadi pewaris berkat doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan ingin memperoleh limpahan karunia dari Allah *Ta'ala*. Sementara harapan untuk itu hanya berupa angan-angan yang sangat besar belaka.

Pendeknya, para Ahmadi yang ikut menghadiri Jalsah di manapun di seluruh dunia dan khususnya mereka yang datang untuk menghadiri Jalsah di Qadian harus betul-betul merasakan bagaimana harapan dan keperihan hati yang dikemukakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Jika kita ingin betul-betul menjadi pewaris berkat doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as* maka kita harus merealisir keadaan hubungan kita sehari-hari dengan anak-anak apakah mereka menaruh perhatian terhadap apa yang dinasihatkan oleh kedua ibu bapak mereka dan rela berkorban untuk kedua ibu bapak mereka? Jika demikian maka mereka akan menjadi pewaris berkat doa-doa yang dipanjatkan oleh orang tua mereka. Begitu juga jika ingin menikmati hasil yang terbaik dari

hubungan kita dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as* maka kita juga harus mengorbankan diri kita sepenuhnya kepada beliau *as*.

Sekarang baiklah saya akan mengemukakan beberapa tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *as* sehingga jelas apa yang diinginkan beliau dari kita. "Jika Jemaat kita ingin menjadi sebuah Jemaat yang sesungguhnya, mereka harus bersedia menghadapi kematian, mereka harus menjaga diri dari perkara-perkara duniawi dan kehendak-kehendak dorongan nafsu, dan harus mendahulukan kehendak Allah *Ta'ala* di atas semua kehendak yang lain. Banyak sekali manusia yang mengalami kehancuran disebabkan oleh ria atau pamer dan perkara-perkara yang sia-sia."

Selanjutnya beliau *as* bersabda: "Kamu harus menjaga diri dari setiap dorongan nafsu yang menjurus kepada kesesatan. Setiap orang yang menjumpaimu akan mengamati dirimu dan melihat keadaan akhlaq dan budi pekerti serta istiqamat (keteguhan hati)mu. Dan mereka akan mengamati sampai dimana kalian menaati perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Jika semua itu tidak baik dan taraf kualitasnya rendah maka mereka akan terkecoh oleh kamu. Maka, ingatlah semua hal itu!" Di tempat lain beliau bersabda: "Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al Qur'anul Karim sebagai berikut: *Artinya:* مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ .. فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

"Barangsiapa yang sengaja membunuh seseorang, padahal orang itu tidak pernah membunuh orang lain, atau mengadakan kerusuhan di bumi, maka seolah-olah telah ia membunuh sekalian manusia." (Al Maidah:33). Begitu juga saya katakan, jika seseorang tidak menunjukkan rasa simpati terhadap saudaranya sendiri, dia tidak menunjukkan rasa simpati kepada sekalian manusia." Beliau bersabda lagi, "Janganlah kamu mencintai kehidupan duniawi sedemikian kerasnya sehingga mengakibatkan imanmu lenyap."³⁰

Jemaat yang Allah *Ta'ala* ingin membuatnya sebagai sebuah Jemaat teladan, jika diantara mereka tidak ada rasa

³⁰ Malfuzhat, jilid 7, h. 352, edisi 1985, cetakan di Inggris

persaudaraan yang erat dan tidak ada rasa simpati satu sama lain maka itu sebuah kemalangan yang sangat besar.”³¹ Selanjutnya beliau bersabda: “Saya berkata dengan sesungguhnya! Iman dan kecintaan duniawi tidak dapat berkumpul di satu tempat. Memang dalam pengkhidmatan bisa saja terjadi, tetapi tidak bisa menjadi seperti sesama kerabat. Tidak pernah didengar ada manusia yang mempunyai hubungan suci dengan Allah *Ta’ala* menjadi pengemis meminta-minta rezki dari orang. Sesungguhnya Allah *Ta’ala* menaruh kasih sayang terhadap anak keturunan mereka.”

Selanjutnya beliau *as* bersabda: “Hal ini harus dicamkan dengan penuh perhatian, bahwa yang patut dianggap sebagai anggota Jemaat kami, hanyalah mereka yang sesuai dengan janji pada waktu baiat, mendahulukan kepentingan agama dari kepentingan dunia. Jika seseorang berpegang teguh kepada janjinya ini dan bergerak maju kearah Allah *Ta’ala*, maka Allah *Ta’ala* menganugerahkan kekuatan kepadanya.”³²

Selanjutnya, dengan penuh rasa prihatin dan gelisah beliau *as* bersabda: “Jemaat kita harus menjaga jangan hanya berbicara saja dengan mulutnya, melainkan menjadi Jemaat yang menyempurnakan janji-janji baiat mereka secara perbuatan. Harus mengadakan perubahan di dalam diri mereka. Kalian tidak dapat membuat Allah *Ta’ala* senang hanya dengan perolehan ilmu pengetahuan perihal masalah-masalah agama saja. Jika tidak ada perubahan dalam diri kalian, tidak akan ada perbedaan antara kalian dengan selain Jemaat. Kalian harus berusaha keras untuk membuat perubahan bersih dalam diri kalian. Berdoalah kepada Allah *Ta’ala* di waktu menunaikan shalat-shalat. Jadilah kalian termasuk kedalam *والذين جاهدوا فينا* ‘*walladziina jaahaduu fiinaa*’ orang-orang yang berjuang keras di jalan Allah *Ta’ala*, dengan memberi sedeqah, dan ikut serta di dalam setiap usaha lainnya.”³³

³¹ Malfuzhat, jilid 7, h. 353, edisi 1985, cetakan di Inggris.

³² Malfuzhat, jilid 7, h. 411, edisi 1985, cetakan di Inggris.

³³ Malfuzhat, jilid 8, h. 188, edisi 1985, cetakan di Inggris.

Demikianlah beberapa nasehat yang saya bawakan. Tidak terhitung banyaknya nasihat dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk meninggikan standar moral dan spiritual para anggota Jemaat. Kita harus senantiasa meletakkannya di hadapan mata kita dan berusaha untuk membuat keadaan diri kita jauh berbeda dengan orang lain di luar Jemaat. Tanpa itu semua kita tidak dapat menyempurnakan maksud yang tercantum di dalam janji Bai'at kita. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah membuat kita jelas bahwa dengan menguasai beberapa dalil atau dengan membuat lawan-lawan kita bungkam dan mendapat kemenangan dalam berhadapan dengan lawan melalui dalil-dalil, kita tidak dapat meraih keridhaan Allah *Ta'ala*.

Bagi kita tidak cukup hanya memperoleh ilmu. Menguasai ilmu mempunyai tempat tersendiri, tetapi untuk membuat Allah *Ta'ala* senang atau ridha, kita harus meningkatkan amal dan perbuatan kita yang baik. Kita harus merubah kondisi kita, kita harus menerapkan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dalam diri kita. Kita harus membuat diri kita termasuk kedalam golongan orang-orang yang tersebut di dalam firman-Nya ini, *والذين جاهدوا فينا "orang-orang yang berjuang di jalan Kami."* Dalam kata lain, barang siapa yang berusaha untuk bertemu dengan Kami, mereka mengorbankan kehendak dan keinginan diri mereka. Mereka memohon kekuatan kepada Allah *Ta'ala* melalui doa-doa dan dengan mengorbankan harta di jalan Allah *Ta'ala* dan mereka menggunakan segala sarana demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Karena melihat kerasnya usaha dan keinginan mereka, Allah *Ta'ala* berfirman: *لنهديَنَّهُم سُبُلَنَا* "Kami pasti memberi kemampuan untuk menempuh jalan kearah Kami." (Ankabut :70).

Oleh karena itu, untuk memperoleh *qurb* Allah *Ta'ala*, pertama kita harus berusaha keras. Begitu juga untuk menjadi pewaris berkat-berkat doa-doa manusia pilihan Tuhan kita harus

Ayat diatas tercantum dalam Surah al-Ankabut; : 70.

berusaha keras pula. Jadi, kita harus mengambil banyak faedah dari lingkungan dan suasana Jalsah ini, menjadikannya sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan kita dalam melaksanakan tugas yang dipikulkan di atas pundak kita untuk menyempurnakan kewajiban kita kepada Allah *Ta'ala* dan kepada makhluk-makhluk-Nya supaya kita dapat melangkahhkan kaki menuju *qurb*-Nya secepat mungkin. Semoga Allah *Ta'ala* memberi kita kemampuan untuk melaksanakan semua itu.

Perkara kedua yang ingin saya tujukan bagi para peserta Jalsah di Qadian secara khusus adalah Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menganjurkan kepada mereka yang datang ke sana untuk membawa perlengkapan tidur sendiri sesuai dengan keadaan musim.³⁴ Demikian pula, para warga India dan Pakistan juga harus melaksanakan anjuran ini. Disediakan beberapa persiapan dalam batas tertentu untuk Jalsah, namun hal itu tidak mencukupi untuk semua. Peserta dari India hendaknya tidak berharap mendapatkan tempat tidur. Sementara peserta dari luar India harus membawa pakaian hangat seberapa banyak yang diperlukan juga perlengkapan tidur sesuai musim seperti sebelumnya. Mereka harus berlapang-lapang dalam hal ini, bukan membahas soal selimut dan kamar hangat. Tidur di malam hari dengan pakaian hangat bukan mengeluh tidak mendapatkan ruangan dan selimut yang menghangatkan. Rasa dingin di hari-hari ini biasa dibanding tahun lalu karena perubahan cuaca.

Para tamu menghadiri Jalsah seraya mempersembahkan pengorbanan, karena tujuan utama Jalsah adalah mengambil faedah sebanyak-banyaknya dari suasana kerohanian, menaruh perhatian penuh terhadap perbaikan pribadi dan berusaha untuk menarik karunia Allah *Ta'ala*. Orang-orang yang datang dari negara-negara Eropa juga mungkin merasa kedinginan karena mereka biasa menggunakan alat pemanas di kamar-kamar mereka. Setiap orang harus merasa puas dengan perlengkapan

³⁴ Majmu'ah Isyithaarat, jilid 1, h. 281, isyithar 7 Desember 1892, nomor 91

apapun yang telah disediakan dan bersyukur kepada Allah *Ta'ala*. Jemaat-Jemaat di seluruh dunia juga harus memberitahu secara tepat dan cepat daftar para tamu dari negara mereka yang datang ke Jalsah Qadian supaya para panitia Jalsah di Qadian cepat mengetahui dan membuat persiapan dengan baik dan tidak ada keluhan setelahnya. Telah saya perhatikan bahwa para pengurus dari banyak penjurur Jemaat malas meluangkan waktu untuk mengirimkan daftar tamu ke Qadian. Di masa datang para Amir harus segera dan cepat menyediakan data dan penjelasan yang diminta oleh Markaz mengenai para tamu ke Jalsah Qadian karena jika tidak, akan terjadi berbagai kesulitan.

Demikian juga ada beberapa orang yang mengajukan suatu permintaan untuk ditempatkan di Guest House Markaz atau di fulan dan fulan dan sebagainya. Jumlah tamu Jalsah sebanyak antara 16.000 hingga 20.000. Persiapan dibuat sebaik mungkin untuk mereka, dengan karunia Ilahi. Tetapi, jika beberapa orang merasa tidak nyaman karena penyakit mereka atau keadaan umur lansia, maka sebaiknya orang seperti itu tidak pergi ke Jalsah. Dalam keadaan demikian, datang ke Jalsah untuk meraih faedah dan berkat dari padanya, terpaksa harus merasa susah dan menderita. Setiap tahun orang-orang melihat keadaan persiapan yang lebih maju dan lebih baik. Sesuai dengan wahyu Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, "وَسَّعْ مَكَانَكَ" *wassi' makanaka*. "Perluaslah rumah engkau, persiapkan tempat tinggal."³⁵

Allah Yang Maha Kuasa menganugerahkan kemajuan terus-menerus lebih luas lagi dalam persiapan akomodasi. Para panitia terus berusaha sesuai dengan kemampuan yang tersedia. Maka, mereka yang biasa mengajukan permohonan harus sanggup menghadapi suatu kesulitan, mereka harus berusaha untuk bekerja sama dengan pimpinan yang bertugas dan dengan para incharge bagian persiapan dan mereka harus melihat dan

³⁵ Siraj-e-Munir, Ruhani Khazain jilid 12, h. 73

mencoba dengan datang ke kota tempat kelahiran Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk meraih faedah dan berkat semaksimal mungkin. Untuk melakukan hal itu, dari pada menaruh perhatian terhadap kenyamanan duniawi, lebih baik carilah sesuatu yang dapat memenuhi harapan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dari kita.

Dengan karunia Allah, semua peserta Jalsah yang pergi ke Qadian - kecuali sebagian - menjadi teladan dalam keikhlasan dan kesetiaan, dari negara manapun mereka datang, baik dari Rusia, Amerika atau Eropa. Sekembalinya dari mengunjungi desa Hadhrat Masih Mau'ud *as*, mereka tuliskan tentang kesan-kesan yang mereka saksikan, menakjubkan sekali keadaan ruhani yang telah Tuhan tanamkan dalam hati mereka. Mereka lebih baik dari sebagian yang dikeluhkan. Beberapa keluhan datang kepada saya, sebagiannya tentang kalangan Ahmadi lama. Saya katakan kepada mereka yang kalah pengaruh oleh kemewahan dan *ni'mat-ni'mat* duniawi, "Lihatlah keadaan para Ahmadi baru itu! Betapa tingginya akhlak, keikhlasan dan kesetiaan mereka itu."

Setiap peserta Jalsah bukan cenderung kepada kenyamanan duniawi, melainkan berusaha untuk menyelami suasana keruhanian yang nampak di sana. Lewatkanlah waktu sebanyak mungkin dalam doa. Selama hari-hari Jalsah khususnya di waktu sedang berdoa bagi kemajuan iman sendiri, berdoalah juga bagi kemajuan Jemaat dan bagi bertambah kuatnya hubungan dengan Khilafat dan dengan Jemaat. Berdoalah juga agar dapat memenuhi kehendak dan harapan Hadhrat Masih Mau'ud *as* terhadap Jemaatnya. Doa sebagian orang beriman untuk orang beriman lainnya bermanfaat yang sangat besar bagi semuanya. Berdoalah bagi Jemaat, bagi Khalifah-e-Waqt dan saling mendoakan antara satu dengan yang lain sehingga si pendoa menjadi pewaris karunia Ilahi, Insya Allah, dan demikian pula menjadi pewaris doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang berdoa dengan hal itu bagi Jemaatnya. Berdoalah juga bagi suksesnya Jalsah dan bagi kejahatan para penentang agar ditimpakan kembali kepada mereka. Berdoalah semoga kita dapat

menyaksikan sempurnanya tujuan dan misi Hadhrat Masih Mau'ud *as* secepat-cepatnya. Gunakanlah waktu anda di siang hari, malam dan pagi hari serta petang hari dalam zikir kepada Allah *Ta'ala* maka anda akan memperoleh banyak sekali faedah dan berkat dengan menghadiri Jalsah itu. Semoga Allah *Ta'ala* memberkati anda semua dengan kemampuan itu dan semoga Dia segera memperlihatkan kepada kita saat dunia bergabung dengan Masih Muhammadi dan berhimpun bersama-sama di bawah naungan bendera Hadhrat Muhammad RasuluLlah saw. [Amin!]

Setelah menunaikan shalat Jum'ah akan diadakan shalat jenazah ghaib untuk Tn. Maulana Ahmad Shamshir Suqya, mantan Muballigh Jemaat yang wafat pada tanggal 24 Desember 2014 di Mauritius. *إنا لله وإنا إليه راجعون* 'Inna lillahi wa inna ilahi roji'un.' – "Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali." Almarhum lahir di bulan Mei 1933 di Morrisies. Ayahnya, Tn. Abdul Sattar, berkhidmat sebagai presiden di sana untuk jangka waktu yang lama. Kakek beliau, Tn. Abdul Manaf Suqya berbaiat atas peranan pertablighan Muballigh kita, Hadhrat Sufi Ghulam Muhammad ra. Almarhum Shamshir berhasil lulus dalam ujian sertifikasi atas dari Universitas Cambridge pada tahun 1952, dan bekerja dalam departemen pemerintah sejak tahun 1953. Sementara bekerja sebagai inspektur di departemen pajak penghasilan pada tahun 1962, almarhum pergi ke Qadian dan Rabwah untuk menghabiskan liburan di sana. Keinginannya sejak lama adalah menazarkan hidupnya untuk pelayanan (pengkhidmatan) agama. Almarhum pun takjub dengan apa yang dilihatnya di Rabwah. Intensitas keinginannya menguat, beliau mengirim surat pengunduran diri dari jabatannya di pemerintahan, lalu mendaftar ke Jamiah Ahmadiyah, mewakafkan hidupnya untuk pelayanan agama, pada 11 Juni 1962.

Beliau lulus Jamiah pada Juli 1966. Sekembalinya ke Mauritius, beliau menikah seorang gadis putri Haji Azhim Sultan Ghauts, Ahmadi generasi pertama Ahmadiyah di Mauritius. Almarhum ditugaskan sebagai Muballigh di Mauritius, lalu mengkhidmati Jemaat di Pantai Gading, dari Juli 1967 sampai September 1977. Kemudian beliau tinggal di Rabwah untuk sementara dan kemudian kembali ke Pantai Gading pada bulan Maret 1978. Selanjutnya, almarhum pindah ke Benin pada bulan Agustus 1981 mengkhidmati Jemaat di sana sampai April 1987.

Beliau secara resmi pensiun dari tugas Muballigh, tapi tetap terus mengkhidmati Jemaat dalam berbagai bentuk pengkhidmatan seperti penerjemahan khotbah Jumat dan melakukan karya-karya ilmiah lainnya.

Beliau telah mendapat taufik berkhidmat dengan bertabligh di Afrika dalam keadaan yang sangat sulit. Membangun masjid di Benin dengan bantuan orang tuanya. Allah Ta'ala menganugerahi beliau taufik untuk berkhidmat di Mauritius, Pulau Rodrick, Madagaskar dan Kepulauan Komoro Reunion. Selama tinggal di Mauritius membuat jasa besar kepada Jemaat di bidang penerjemahan buku-buku dan penerbitan. Almarhum menerjemahkan banyak buku dan publikasi ke dalam bahasa Prancis, diantaranya ialah buku Hadhrat Masih Mau'ud as, "Bahtera Nuh". Beliau tetap menerjemahkan khotbah Jumat Hadhrat Khalifatul Masih IV rha kedalam bahasa Perancis, mengalihkannya dalam rekaman suara di kaset dan mengirimkannya ke negara-negara *Franchopone* (berbahasa Perancis). Begitu pula, beliau mendapat taufik dari Allah untuk menerjemahkan Al-Quran kedalam bahasa, "Creole". Beliau juga meninjau ulang dan memperbaiki terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Prancis di edisi terakhir. Beliau menulis sebuah buku tentang '*Sirah Rasulullah saw*' (biografi singkat Nabi Muhammad saw).

Almarhum seorang manusia sederhana, bertabiat rendah hati dan bersih dari riya dan kemunafikan. Saya (Hudhur V atba) melihat sendiri kerendahan hati beliau dengan jelas sejak awal di masa mudanya, saat dia belajar di Rabwah, di mana kami melakukan tugas kami bersama-sama pada hari-hari Jalsah Salanah (pertemuan tahunan) di sana. Beliau menghadapi semua orang dengan wajah yang menyenangkan. Beberapa bulan sebelum kematiannya, secara diam-diam beliau menyumbangkan sekitar 4500 Euro untuk membangun sebuah masjid di Pantai Gading. Pernah suatu kali, seorang Muslim Ahmadi memerlukan sejumlah uang, entah mengapa satu pun dari kerabatnya tidak bisa untuk membantu dia, dan ketika almarhum mengetahuinya, beliau memanggilnya dan memberikan jumlah yang diperlukannya secara diam-diam. Almarhum biasa menyebut-nyebut para gurunya di Rabwah dengan sangat penuh kecintaan. Beliau seorang pecinta ilmu. Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajat almarhum dan mengampuninya. Saya mengimami shalat jenazah gaib setelah shalat Jumat.